

**PROSPEK PENGEMBANGAN NILAM (*Pogostemon cablin*)  
(Studi Kasus : Desa Terangun, Kecamatan Terangun,  
Kabupaten Gayo Lues)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**M.AMIN**

**NPM :1304300030**

**Program Studi :AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

**PROSPEK PENGEMBANGAN NILAM (*Pogostemon cablin*)  
(Studi Kasus : Desa Terangun, Kecamatan Terangun,  
Kabupaten Gayo Lues)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**M.AMIN**

**NPM :1304300030**

**Program Studi :AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi S1 pada Fakultas  
Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing:

**Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si**  
**Ketua Pembimbing**

**Mailina Harahap, S.P., M.Si**  
**Anggota Pembimbing**

Disahkan Oleh:  
Dekan

**Ir. Asritanarni Munar, M.P**

**TANGGAL LULUS 27 OKTOBER 2017**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : M. Amin

NPM : 1304300030

Judul : “ **PROSPEK PENGEMBANGAN NILAM ( Pogostemon cablin) ( Studi Kasus : Desa Terangun, Kecamatan Terangun, Kabupaten gayo Lues ) ”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil-hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan cantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, Desember 2017

Yang menyatakan

M. Amin

## RINGKASAN

**M. AMIN** (1304300030) dengan judul penelitian **PROSPEK PENGEMBANGAN NILAM (*Pogostemon cablin*) (Studi Kasus : Desa Terangun, Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues)**. Penyusunan skripsi ini dibimbing oleh Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P.,M.Si Sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Ibu Mailina Harahap, S.P.,M.Si Sebagai Anggota Komisi Pembimbing.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui teknis usahatani nilam dan proses mendapatkan minyak nilam di daerah penelitian. Untuk mengetahui strategi pengembangan minyak nilam di daerah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ini menggunakan metode studi kasus (*Case study*), yaitu penelitian yang digunakan dengan melihat langsung ke lapangan, untuk metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah metode sensus, untuk metode analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT dan Matriks SWOT.

Teknis usahatani nilam meliputi pembibitan, penanaman, jarak tanam, pemeliharaan tanaman (pemupukan, penyulaman, penyiangan, pemangkasan, pembubunan), dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Dan proses untuk mendapatkan minyak nilam dapat dilakukan dengan cara penyulingan uap dan air. Keterkaitan subsistem dalam agribisnis minyak nilam, diantaranya subsistem pra produksi, subsistem produksi, dan subsistem post produksi. Ketiga subsistem ini sangat mempengaruhi keberhasilan usaha minyak nilam.

## RIWAYAT HIDUP

**M. AMIN** lahir di Terangun pada tanggal 01 Januari 1996. Anak ke empat dari tiga bersaudara, putra dari Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Mardiyah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2001 masuk Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Terangun dan lulus tahun 2007.
2. Tahun 2007 masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Terangun dan lulus pada tahun 2010.
3. Tahun 2010 masuk Sekolah Menengah Pertama (SMA) di SMA Negeri 1 Terangun dan lulus pada tahun 2013.
4. Pada tahun 2013 diterima menjadi Mahasiswa di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara program studi Agribisnis.
5. Pada bulan Januari – Februari pada tahun 2016 Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Nusantara III Persero Kebun Labuhan Haji.
6. Pada bulan Juni tahun 2017 Melaksanakan Penelitian Skripsi dengan judul skripsi “Prospek Pengembangan Nilam (*Pogostemon cablin*)” (Studi Kasus : Desa Terangun, Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk menyelesaikan Program Studi Strata (S1) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul dari skripsi penulis pada penelitian ini adalah “**PROSPEK PENGEMBANGAN NILAM (*Pogostemon cablin*)**” (Studi kasus : Desa Terangun, Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues).

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak akan terselesaikan tepat waktu tanpa adanya pengarahan, dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak.pada kesempatan ini juga, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya :

1. Allah SWT atas berkah, rahmat dan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada hamba serta Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang kaya dengan ilmu pengetahuan.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Mardiyah yang telah berjuang dengan pengorbanan yang mereka berikan dalam membesarkan, mendidik, memberi semangat serta do'a sehingga Penulis bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

4. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
5. Bapak Muhammad Thamrin, S.P.,M.Si, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Khairunnisa rangkuti, S.P.,M.Si, selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam memahami penelitian selama penulisan Skripsi.
7. Ibu Mailina Harahap, S.P.,M.Si, selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bantuan selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Staf dan Pegawai Biro di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Spesial Buat Saudaraku M.Ihsan, Rini Arista dan Venny Meylinda yang telah mendukung dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Yola Tamara, Sabri, Yogi Syahputra, Rahmadani, Idier Galon, Mahmud, Erong, Bambang, Ismail Manik, Deni, Tommy, Eko Rizky, Retno, Hasan Basri.
12. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman – teman seperjuangan anak Agb 4 yang selalu bersedia membantu dan memberikan dukungan motivasi serta semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini berguna dan bermamfaat bagi pihak – pihak ang membutuhkan.

Medan ,      Agustus 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	5
Tujuan Penelitian .....	5
Kegunaan Penelitian.....	5
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
Tanaman Nilam.....	6
Tinjauan Ekonomi Tanaman Nilam .....	9
Landasan Teori.....	10
Proses Pendapatan Minyak Nilam .....	10
Kerangka Pemikiran.....	14
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	17
Metode Pengambilan Sampel .....	17
Metode Pengumpulan Data.....	17
Metode Analisis Data.....	18

Definisi dan Batasan Operasional .....	25
<b>DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
Letak Geografis dan Luas Daerah.....	27
Tingkat Pendidikan Masyarakat Terangun.....	28
Mata Pencaharian Masyarakat .....	29
Lembaga Kemasyarakatan Kampung Terangun.....	29
Sarana dan Prasarana yang tersedia di Kampung Terangun.....	30
Karakteristik Sampel .....	30
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
Teknis Usahatani Nilam .....	34
Keterkaitan Subsystem dalam Agribisnis Minyak Nilam .....	44
Strategi Pengembangan Minyak Nilam.....	47
Analisis Matriks IFAS dan EFAS Usahatani Nilam.....	50
Kuadran SWOT .....	52
Matriks SWOT.....	54
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
Kesimpulan .....	56
Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	16
2.	Diagram Analisis SWOT.....	22
3.	Kuadran Analisis SWOT Usahatani Nilam.....	53

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Nilam Menurut Kecamatan Terangun di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2016 .....	4
2.	Matrik SWOT .....	13
3.	Matrik faktor strategi internal/eksternal.....	24
4.	Tingkat Pendidikan Kampung Terangun .....	28
5.	Mata Pencharian Masyarakat Kampung Terangun.....	29
6.	Lembaga Kemasyarakatan Kampung Terangun.....	29
7.	Sarana dan Prasarana di kampung Terangun.....	30
8.	karakteristik Petani Sampel Desa Terangun di Kecamatan Terangun Tahun 2016.....	31
9.	Matriks IFAS Usahatani Nilam .....	50
10.	Matriks EFAS Usahatani Nilam.....	51
11.	Matriks SWOT Usahatani Nilam Desa Terangun .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden .....	59
2.	Kuesioner Penelitian .....	60
3.	Tujuan Kuesioner Penelitian .....	64
4.	Tujuan Kuesioner Penelitian Bobot .....	66
5.	Matriks Penilaian Bobot Faktor Strategi Internal .....	71
6.	Matriks Penilaian Bobot Faktor Strategi Eksternal .....	76
7.	Penentuan Pembobotan Jumlah Responden .....	81
8.	Penentuan Rating Jumlah Responden .....	83

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Minyak nilam atau *Patchouli oil* (Bahasa Inggris) adalah salah satu minyak atsiri yang dihasilkan oleh nilam *Pogostemon cablin*. Yang merupakan komoditas unggulan nasional di Indonesia. Minyak nilam sendiri punya banyak kegunaan, mulai dari pembunuh serangga, hingga bermanfaat pula sebagai obat-obatan. Sebanyak 70% kebutuhan minyak nilam dunia, disokong oleh Indonesia. Tapi sayang, Indonesia belum bisa mematok harga, dalam hal ini, Indonesia masih sebagai *price taker* saja. Tapi yang jelas Amerika merupakan pengimpor minyak nilam terbesar di dunia. (Wahyudi dan Ermiami, 2012).

Minyak nilam dihasilkan oleh *Pogostemon cablin* Benth. Di Indonesia, nilam dengan luas tanam 9.600 ha dengan produksi sebesar 2.100 ton minyak nilam per-tahun. Di perdagangan internasional, nilam dijual dengan nama *Patchouli oil*. Dari berbagai macam minyak atsiri, minyak nilam adalah yang menjadi primadona di Indonesia. Pada tahun 2005, penjualan minyak nilam mencapai 1.200 ton. Di luar Indonesia, ada berbagai negara-negara yang mengimpor minyak nilam, seperti Hongkong, Mesir, Arab Saudi, dll. Amerika Serikat sendiri menempati urutan pertama penyerap minyak nilam dari Indonesia. Urutan kedua adalah Inggris, baru Prancis, Swiss, Jerman, Belanda, dan lain-lain. Pada tahun 2001 hingga 2005, terjadi peningkatan ekspor; dari 20,6 USD pada tahun 2001 sampai 43,5 USD pada tahun 2005. (Subroto, 2009).

Toga Raja Manurung, Ketua Umum Asosiasi Minyak Atsiri Indonesia, menyebut bahwa produksi minyak nilam Indonesia hanya mampu menghasilkan 800 ton pada tahun 2011, padahal tahun yang lalu, Indonesia bisa menghasilkan

1000 ton kebutuhan minyak nilam dunia mencapai 1500 ton, artinya sebanyak 70% kebutuhan minyak nilam dunia di sokong oleh Indonesia. Sebelum perang dunia II, Indonesia mampu menghasilkan 80-90% minyak nilam yang hampir memenuhi kebutuhan dunia. Lebih dari 80% produksi minyak nilam berasal dari daerah istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, yang sebagian besar hasilnya diekspor ke luar negeri. Daerah lain yang menghasilkan minyak nilam adalah Bengkulu, Lampung, dan beberapa daerah di Jawa. (Subroto, 2009).

Upaya pengembangan produksi minyak atsiri memang masih harus dipacu sebab komoditas ini memiliki peluang yang cukup potensial, tidak hanya dipasar luar negeri. Pemasaran minyak atsiri Indonesia pada masa yang akan datang akan mampu memberikan peran yang nyata dalam pembangunan nasional, seandainya ditangani secara sekasama. Pengolahan minyak atsiri di Indonesia memang masih pada tingkat hulu, hanya menggunakan cara tradisional. Keadaan seperti ini jelas mengakibatkan posisi Indonesia kalah bersaing dengan negara produsen lain yang dapat memberi jaminan terhadap jumlah produksi dengan mutu yang konsisten. (Lutony dan Rahmayanti, 2002)

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin*) dengan hasil minyak nilam (*patchouli oil*) merupakan penghasil devisa terbesar dari ekspor minyak atsiri, produksi minyak nilam Indonesia pertahunnya mencapai rata-rata di atas USD 20 juta (Dolar Amerika). Minyak nilam juga dapat menanggulangi gangguan depresi, gelisah, stres, tegang karena kelelahan, kebingungan, lesu dan tidak bergairah, serta meredakan kemarahan. Untuk mengatasi gangguan-gangguan tersebut, minyak nilam akan lebih berkhasiat bila dicampur dengan minyak cengkih, cendana, lavender, atau mawar. Bahkan, minyak ini bisa digunakan merawat

pakaian, terutama terbuat dari wol dan sutra. Beberapa tetes minyak nilam dapat mencegah datangnya ngengat, semut, dan serangga lain yang sering menyambangai lemari atau laci.(Mangun,2006)

Keunggulan minyak nilam indonesia sudah dikenal sekaligus diakui oleh berbagai negara yang menjadi konsumen (importir) minyak tersebut. Baunya lebih harum dan lebih tahan lama bila dibandingkan dengan minyak nilam produksi negara lain. Hal ini menyebabkan minyak nilam Indonesia disegani di pasaran internasional.(Lutony *dan* Rahmayanti,2002)

Lemahnya harga komoditi nilam dipasaran dunia dapat menurunkan luas areal dan produksi nilam, sedangkan kenaikan harga nilam akan memicu banyak petani untuk menanam nilam. Selain faktor harga, menurunnya luas areal dan produksi nilam bisa dipacu oleh naiknya harga komoditi lain seperti kopi dan coklat. (Puteh,2004)

Salah satu wilayah di Aceh yang membudidayakan nilam adalah kabupaten Gayo Lues. Nilam merupakan salah satu komoditi unggulan wilayah Gayo Lues dan sedang dikembangkan saat ini. Di kabupaten Gayo Lues areal budidaya tanaman nilam saat ini dikonsentrasikan terutama di kecamatan Terangun kopi dan serai wangi. Kondisi geografis Gayo Lues sangat cocok untuk mengusahakan tanaman nilam. Selain kondisi geografis yang sangat mendukung, pemerintah daerah memberikan perhatian lebih dalam pengembangan nilam. Program pengembangan budidaya nilam di daerah Gayo Lues sangat memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan dari masyarakat itu sendiri.

Di kecamatan Terangun terdiri dari beberapa desa, dimana Desa Terangun merupakan salah satu desa yang membudidayakan tanaman nilam. Dikarenakan

perkembangan produksi nilam di Desa Terangun memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga petani.

**Tabel 1 : Luas Lahan dan Produksi Tanaman Nilam Menurut Kecamatan Terangun di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2016**

No	Nama Desa	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1	Padang	19	0,4
2	Makmur Jaya	16	0,3
3	Gewat	23	0,5
4	Reje Pudung	6	0,15
5	Terangun	25	0,25
6	Rempelam Pinang	3	0,2
7	Blang Kuncir	4	0,13
8	Rumpi	2	0,1
9	Gawar	4	0,25
10	Bukut	3	0,2
11	Berhut	11	0,3
12	Blang kala	6	0,12
13	Garut	8	0,2
14	Jabo	9	0,6
15	Kute sange	3	0,14
16	Lestari	2	0,1
17	Persada Tongra	5	0,12
18	Rime Raya	8	0,2
19	Soyo	3	0,1
20	Telege jernih	17	0,4
21	Terlis	5	0,1
22	Kute Reje	2	0,1
23	Pantan Lues	5	0,1
<b>Jumlah</b>		<b>189</b>	<b>5.06</b>

*Sumber: Kantor Camat Terangun dalam angka 2016*

Dari tabel diatas bahwa Desa Terangun merupakan penghasil nilam terbesar di Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues dengan luas lahan 25 ha dan produksi 0,25 Ton dibandingkan dengan desa lain yang berada di Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues.

**Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana teknis usaha tani nilam dan proses mendapatkan minyak nilam di Desa Terangun Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues?
2. Bagaimana strategi pengembangan minyak nilam di Desa Terangun Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues?

**Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui teknis usaha petani nilam dan proses mendapatkan minyak nilam di Desa Terangun Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan minyak nilam di Desa Terangun Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues.

**Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan petani untuk mengetahui sejauh mana prospek pengembangan nilam.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dan kebijaksanaan dalam rangka mengembangkan nilam.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tanaman Nilam

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin*) di percayai berasal dari Filipina dan banyak terdapat di hutan – hutan kepulauan Filipina. Dia dibawa masuk dan ditanam di semenanjung Malaysia pada awal tahun 1800. Walau bagaimana pun pada awal 1900 dengan kemasukan tanaman getah yang lebih menguntungkan, tanaman nilam tidak lagi diminati oleh pekebun kecil di Malaysia. Sekarang nilam diusahakan secara komersial di Indonesia (Aceh), China dan Brazil. Nilam merupakan herbarenik, mempunyai banyak cabang dan tumbuh sehingga 1,0 m tinggi. Daunnya berbentuk ovate, 8-10 cm panjang dan 5-8 cm lebar, tebal dan bergerigi. Ia berwarna hijau tua keungu – unguan dan mengeluarkan aroma yang unik bila diremas. Batang dan cabangnya berwarna ungu, berbentuk empat segi dan diselaputi bulu yang halus. (<http://Herba.mht>)

Nilam pada kalangan ilmiah diberi nama *Pogostemon sp*, telah dikenal sejak lama di Indonesia. Daerah asalnya tidak diketahui secara pasti, ada yang mendakwanya berasal dari India dan ada pula yang menduga dari Srilangka bahkan Filipina. Yang jelas, semenjak tahun 1653 tanaman ini telah digunakan orang untuk keperluan mandi karena aromanya yang khas dan harum. (Lutony dan Rahmayanti,2002)

Nilam termasuk tanaman yang mudah tumbuh seperti herba lainnya. Tanaman ini memerlukan suhu yang lembab. Selain itu, nilam memerlukan curah hujan yang merata dalam jumlah yang cukup. (Mangun,2006)

Sistematika nilam sesuai dengan taksonominya diklasifikasikan sebagai berikut:

Diviso	: Magnoloophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Familia	: Lamiaceae
Genus	: Pogostemon
Species	: <i>Pogostemon cablin</i>

(<http://id.wikipedia.org/wiki/nilam>)

Tanaman nilam tidak selalu berbunga, tergantung pada jenisnya. Nilam yang berbunga, bunganya berwarna putih dan tersusun ditangkai. Jenis nilam yang berbunga ini menjadi indikator bahwa nilam tersebut tidak layak dikembangkan, karena kadar minyaknya rendah dan komposisi minyaknya juga jelek.

Tanaman nilam memerlukan suhu ideal antara 22-28° C atau antara 22-28 kapasitas uap air (g/m<sup>3</sup>) dengan kelembapan diatas 75%. Untuk mencapai pertumbuhan maksimal, tanaman nilam memerlukan ketersediaan air pada saat awal penanaman hingga proses pertumbuhan berlangsung. Selain itu, diperlukan juga sinar matahari yang cukup pada umur lebih dari 3 bulan sampai menjelang masa panen. (Mangun,2006)

Pada dasarnya, terdapat beberapa jenis tanaman nilam yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Namun, nilam aceh lebih dikenal dan telah ditanami secara meluas. Secara garis besar, jenis nilam ada 3 yaitu:

1. Nilam Aceh (*Pogostemon cablin Benth* atau *Pogostemon patchouli*)

Nilam aceh merupakan tanaman standart ekspor yang direkomendasikan karena memiliki aroma khas dan rendemen minyak daunnya tinggi, nilam jenis ini

tidak berbunga, daun berbulu halus yaitu 2,5-5% dibandingkan dengan jenis lain. Nilam aceh dikenal pertama kali dan ditanami secara meluas hampir diseluruh wilayah aceh. Pada saat ini hampir wilayah indonesia mengembangkan nilam aceh secara khusus.

## 2. Nilam Jawa (*Pogostemon heyneatus benth*)

Nilam jawa disebut juga nilam hutan. Nilam ini berasal dari India dan masuk ke Indonesia serta tumbuh meliar dibeberapa hutan diwilayah pulau Jawa. Jenis tanaman ini hanya memiliki kandungan minyak sekitar 0,5-1,5%. Jenis daun dan rantingnya tidak memiliki bulu – bulu halus dan ujungnya agak meruncing.

## 3. Nilam Sabun (*Pogostemon hortensis backer*)

Jenis tanaman ini hanya memiliki kandungan minyak sekitar 0,5-1,5%. Selain itu, komposisi kandungan minyak yang dimiliki dan dihasilkannya tidak baik sehingga minyak dari jenis nilam ini tidak memperoleh pasaran dalam bisnis minyak nilam. Oleh sebab itu, nilam jawa dan nilam sabun tidak direkomendasikan sebagai tanaman komersial karena keduanya berbeda dengan nilam aceh dan komposisi kandungannya tidak baik. (Mangun,2006)

Tumbuhan nilam berupa semak yang bisa mencapai satu meter. Tumbuhan ini menyukai suasana teduh, hangat dan lembab. Mudah layu jika terkena sinar matahari langsung atau kekurangan air. Bunganya menyebarkan bau wangi yang kuat. Bijinya kecil perbanyakannya biasanya dilakukan secara vegetatif. Selain itu bermanfaat bagi ragam kebutuhan insutri, masa panen tanaman nilam relatif singkat dan mempunyai jangka waktu hidup yang lama. Proses pemeliharaan dan pengendalian tanaman nilam relatif mudah dan potensi pasarnya sudah jelas. Pola perdagangan minyak nilam tidak terkena kota ekspor dan sampai

saat ini belum ditemukan bahan sintetis atau bahan pengganti yang dapat menyamai manfaat minyak nilam ini. Bila dikaitkan dengan status perencanaan pengelolaan budidaya tanaman nilam dengan segala usaha ruang lingkup yang menyertainya, dapat disimpulkan bahwa program budidaya tanaman ini prospektif dan menguntungkan. (Mangun,2006)

### **Tinjauan Ekonomi Tanaman Nilam**

Harga yang tidak stabil sangat mempengaruhi perkembangan minyak nilam Indonesia. Hal ini menyebabkan petani kurang bergairah untuk menanam nilam bila harganya sedang melorot, dan akhirnya banyak yang berpindah menanam tanaman-tanaman lain yang harganya relatif lebih stabil. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan produksi minyak nilam dengan cara pengembangan tanaman nilam terbuka lebar. Hal ini ditunjang juga oleh semakin banyaknya permintaan konsumen akan minyak nilam, karena semakin berkembangnya industri kosmetik dan parfum (wangi-wangian) baik diluar maupun didalam negeri.

Minyak nilam memiliki potensi strategis dipasar dunia sebagai bahan pengikat aroma wangi pada parfum dan kosmetika. Dunia membutuhkan 1.200-1.400 ton minyak nilam setiap tahun dan volume itu cenderung terus meningkat, sementara produksi yang tersedia baru mencapai 1.000 ton per tahun. Harga minyak nilam di pasar lokal berkisar Rp 400.000-Rp 650.000 per kg. Importir minyak nilam terbesar saat ini adalah Amerika Serikat (lebih dari 200 ton per tahun), disusul lima negara Eropa, masing-masing Inggris (45-60 ton/thn), Prancis, Swiss (40-50 ton/thn), dan Belanda (30 ton/thn). (<http://arsip.pontianakpost.com>)

Ekspor minyak nilam Indonesia berfluktuasi dengan laju peningkatan ekspor 6% per tahun sebesar 700 ton sampai 2000 ton minyak nilam per tahun, dengan US \$ 14 juta hingga US \$ 50 juta. Sementara harga minyak nilam di pasaran Rp 400.000 sampai dengan Rp 650.000 per kg. Harga yang tinggi menunjukkan minyak nilam punya nilai ekonomis yang tinggi pula, karena itu, minyak ini sangat potensial dibudidayakan di Indonesia untuk kemudian menjadi komoditas ekspor. Apalagi, tanaman nilam yang dapat menghasilkan minyak nilam menjadi salah satu kekayaan alam Indonesia. (<http://ikm.depperin.go.id>)

### **Landasan Teori**

Agribisnis menangani produk pertanian yang diproses industri sebelum memasuki pasar sebagai produk industrial. Proses industrialnya berupa pemolesan maupun pengolahan. Dari produk primernya atau bahan bakunya, produk akhirnya merupakan produk yang ditingkatkan mutunya melalui proses pemolesan ialah pembersihan, pemilahan, pengemasan, atau produk pengolahan yang berubah sama sekali dari produk primernya. Produk akhir demikianlah yang dihadapkan kepada konsumen. Produk yang bermutu itu dapat dicapai dengan memproduksi tanaman yang elitis, maupun dengan memasarkan produknya dalam penampilan yang memenuhi selera konsumen. (Satjad, 2001)

### **Proses Pendapatan Minyak Nilam**

Nilam dipanen pada usia 7-9 bulan, dan bisa dipanen sekali lagi pada 3-4 bulan selanjutnya. Panen dilakukan pada saat bagian bawahnya menguning. Setelah berusia 3 tahun, tanaman nilam diremajakan. Panen harus dilakukan pada pagi atau sore hari, karena kalau siang hari kandungan minyaknya berkurang. Semua cabangnya digunting, terkecuali 1 untuk merangsang penumbuhan cabang

baru. Nilam dipanen menggunakan sabit atau ani-ani. Kalau menggunakan sabit, harus benar-benar tajam, kalau tumpul, nanti seluruh tumbuhan terangkat dan tidak baik dalam penumbuhan tunas yang baru. Menggunakan sabit, bisa menyebabkan batang dan daun tercampur sehingga kadar minyaknya berkurang. Kalau menggunakan, walau memakan waktu lebih lama kita mendapatkan daun dengan kandungan minyak lebih lama.

Daun yang menguning dari minyak nilam tidak dipakai, tetapi batangnya dipakai dalam beberapa keperluan. Setelah dipanen, hendaknya dikeringkan dulu. Bahwa masyarakat petani Hindia Belanda (sekarang Indonesia), bahwa daun nilam dijemur menggunakan bambu hingga betul-betul kering dan beratnya kurang dari setengah dari berat semula. Daun nilam dihamparkan dalam jemuran dan dibolak balik, sampai 5-8 jam. Daun yang sudah layu, diangin-anginkan diatas rak bambu. Lama pengeringan adalah 3-4 hari. Setelah kering, baru bisa disuling. Adapun daun yang sudah kering lebih banyak menghasilkan minyak atsiri ketimbang daun yang masih basah.

Ada 3 cara mendapatkan minyak nilam:

- Direbus. Pertama-tama, dimasukkan kedalam ketel berisi air, dan dipanaskan. Ketel terbuat dari bahan antikorosi seperti *stainless steel*, tembaga berlapis aluminium, dll. Dari situ, keluar uap yang dialirkan ke kondensor. Uap akan mengandung zat cair yang berisi campuran air dan minyak nilam. Barulah dilakukan pemisahan.
- Dikukus. Mirip dengan cara pertama, tetapi antara daun dan minyak nilam, dibuat memisah. Daun nilam diatasnya, air dibawahnya pada saat diketel.

- Penyulingan dengan cara uap. Diperlukan dua buah ketel, yang berisi air yang dididihkan, yang satu, berbentuk silinder. Agar tidak kehilangan panas, ketel-ketel tersebut dibungkus zat penahan panas, seperti karung goni. Alat pendinginnya berupa, bak pendingin yang disitu terdapat pipa spiral dari *stainless steel*. Fungsinya untuk mengubah zat tadi menjadi cairan. Kemudian ditampung, dan dipecah menjadi dua zat yang berlainan, yakni air-uap, dan minyak nilam itu sendiri.

Setelah minyak nilam telah kita dapatkan, baik disimpan dalam botol-botol kecil. Kalau produksinya banyak, bisa kita masukkan kedalam drum. Namun, tempat penyimpanan harus bersih dari zat kimia yang tercampur pada tempat penyimpanan. Kalau tidak dibersihkan, minyak nilam bisa terkontaminasi. Oleh sebab itu, drum harus dijemur dulu dibawah terik matahari agar zat yang menempel menguap dulu. Berbeda dengan minyak lainnya, minyak nilam yang di simpan akan memberikan bau yang lebih halus dan aromatik dibandingkan dengan minyak nilam yang baru disuling. Minyak yang telah disimpan lama, biasanya kadar *patchouli oil-nya* bertambah.

Tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model – model kuantitatif perumusan strategi. Model ini digunakan adalah matrik SWOT (*strength, Weakness, Opportunity, Threats*). (Rangkuty, 2015)

Matrik ini menggambarkan dengan jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam perusahaan dan disusaiakan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini menghasilkan empat sel alternative strategis, yaitu:

- a. Strategi SO (*Strenght – Opportunity*)

Strategi berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebsar – besarnya.

b. Strategi ST (*Strenght – Treaths*)

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO (*Weakness- Opportunity*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT (*Weakness – Treaths*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

**Tabel 2. Matrik SWOT**

INTERNAL Eksternal EFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 5-10 faktor – faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Tentukan faktor 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNIES (O) Tentukan 5 – 10 faktor peluang eksternal	STRATEGI (SO) Daftar kekuatan untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada	STRATEGI (WO) Daftar untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada
TREATHS (T) Tentukan 5 – 10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI (ST) Daftar kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI (WT) Daftar untuk memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

(Rangkuti, 2015)

Keterangan :

Opportunities (O) : tentukan 5 – 10 faktor peluang eksternal

- Treats (T) : tentukan 5 -10 faktor ancaman eksternal
- Stenght (S) : tentukan 5 – 10 faktor – faktor kekuatan internal
- Weakness (W) : tentukan 5 – 10 faktor – faktor kelemahan internal

Oleh karena itu, diperlukan upaya dan kemauan masyarakat pertanian Indonesia untuk mengembangkan pertanian komersial dalam agribisnis. Buka saja untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, melainkan juga untuk memenuhi permintaan ekspor. (Sa'id dan Harizt, 2001)

### **Kerangka Pemikiran**

Usahatani nilam merupakan salah satu produksi usahatani yang memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan. Sistem budidaya nilam adalah sistem lahan berpindah *Shifting cultivation* setiap 1-2 kali tanam dan masih teknologi konvensional. Bibit ditanam dalam bentuk stek yang diperoleh dari tanaman sebelumnya, pengolahan tanah dengan menggunakan cangkul, pengendalian gulma menggunakan pestisida dan umumnya tidak dilakukan pemupukan, pengendalian penyakit dan pakuk tidak intensif, dan pemanenan dilakukan sekali dengan memotong habis dipangkal batang atau mencabutnya.

Adapun faktor internal yang menjadi kekuatan petani nilam adalah petani mudah memperoleh bibit, sebagian petani ada yang mendapatkan bibit langsung dari petani lain tanpa harus membeli bibit tersebut. Dan adapula yang membeli bibit tersebut dari toke minyak nilam. Lahan sebagai modal utama dalam usahatani nilam cukup mudah, karena petani memiliki lahan sendiri dengan luas yang berbeda-beda. Untuk peralatan yang dibutuhkan dan digunakan petani nilam cukup sederhana. Adapaun peralatan tersebut adalah cangkul, sabit, parang, dan semuanya dapat diperoleh petani nilam.

Adapun faktor eksternal yang menjadi peluang bagi petani nilam adalah pasar terbuka baik, sehingga petani tidak sulit untuk menjual minyak nilam. Dan harga minyak nilam dijual dengan harga yang berbeda-beda tergantung dari kualitas minyaknya tersebut. Adapun faktor yang menjadi ancaman bagi petani nilam adanya kondisi lingkungan, dengan kondisi lingkungan yang baik akan mempermudah petani untuk melakukan aktivitas usahatannya. Dan harga minyak nilam yang tidak tentu menjadi masalah utama bagi petani. Kadang minyak nilam sangat tinggi dan kadang harganya bisa turun pada rentang yang sangat jauh.

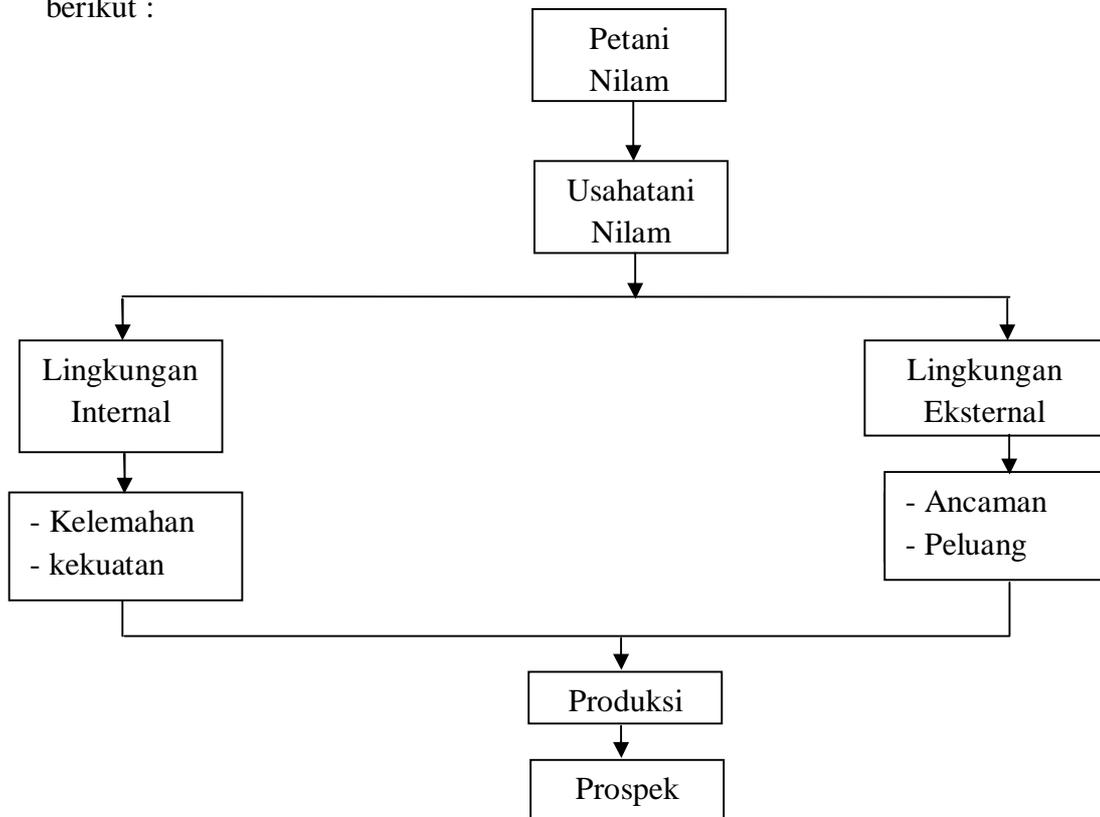
Produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi. Hal ini terjadi antara lain disebabkan perbedaan kualitas yang baik dapat diperoleh dari usahatani yang baik. Demikian pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut terlaksana kurang baik. Oleh karena itu, petani harus bisa menjalankan usahatannya dengan teknis budidaya secara intensif agar dapat diproduksi dengan sebaik mungkin sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam hal ini, analisis SWOT berperan untuk menunjukkan dengan jelas peluang dan ancaman yang dihadapi petani dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki petani terhadap prospek pengembangan minyak nilam.

Disamping itu, subsistem produksi, pengolahan dan pemasaran secara bersama-sama akan menentukan tingkat harga hasil pertanian yang secara langsung akan menentukan besar kecilnya jumlah permintaan dipasar. Jika dikaitkan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh akan menentukan keuntungan ekonomis yang diperoleh oleh suatu usahatani, dengan demikian dapat dilihat apakah usaha pengolahan minyak nilam tersebut memiliki kelayakan atau tidak.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai

berikut :



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

Keterangan



: menyatakan hubungan

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode ini menggunakan metode studi kasus (case study) yaitu penelitian yang digunakan dengan melihat langsung ke lapangan. Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian yang mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu.

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Terangun, Kecamatan Terangun , Kabupaten Gayo Lues. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut banyak anggota masyarakat menekuni usahatani nilam.

### **Metode Penarikan Sampel**

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode sensus. Metode sensus yaitu seluruh usahatani nilam yang terdapat didaerah penelitian dijadikan sebagai sampel dan pemiliknya dijadikan sebagai responden, jumlah keseluruhan sebanyak 15 sampel pemilik usahatani nilam.

### **Metode Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumberkan dari lapangan atau objek penelitian yang diperoleh dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada pemilik usahatani. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh

dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Kantor Camat, dan Kantor Kepala Desa.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan perhitungan matematika. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT.

#### 1. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah penilaian atau *assesment* terhadap hasil identifikasi situasi, untuk menentukan suatu kondisi yang bisa dikategorikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Matrik SWOT merupakan alat percocokan yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi: strategi SO (*Strenghts-Opportunitis*), strategi WO (*Weaknesses-Opportunitis*), strategi ST (*Strenghts-Threats*), strategi WT (*Weaknesses-Threats*).

Terdapat 8 langkah dalam menyusun matrik SWOT, yaitu:

1. Tuliskan kekuatan internal perusahaan yang menentukan.
2. Tuliskan kelemahan internal perusahaan yang menentukan.
3. Tuliskan peluang eksternal perusahaan yang menentukan.
4. Tuliskan ancaman eksternal perusahaan yang menentukan.

5. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat resultan strategi SO dalam sel yang tepat.
6. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat resultan strategi WO dalam sel yang tepat.
7. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat resultan strategi ST dalam sel yang tepat.
8. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat resultan strategi WT dalam sel yang tepat.

Sebelum melakukan analisis, maka diperlukan tahap pengumpulan data yang terdiri atas tiga model yaitu:

- **Matrik Faktor Strategi Internal**

Sebelum membuat matrik faktor strategi internal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu cara-cara penentuan dalam membuat tabel IFAS.

- Susunlah dalam kolom 1 faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan)
- Beri rating masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi internal, mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik), dan nilai 1 (tidak baik) terhadap kekuatan nilai “rating” terhadap kelemahan bersifat negatif, kebalikannya
- Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3), bobot ditentukan secara subjektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
- Kalikan rating kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring pada kolom 4.

- Jumlah skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internalnya, hasil identifikasi faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel matrik faktor strategi internal (IFAS) untuk menjumlahkan dan kemudian diperbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

- **Matrik Faktor Strategi Eksternal**

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu cara-cara penentuan dalam membuat tabel EFAS.

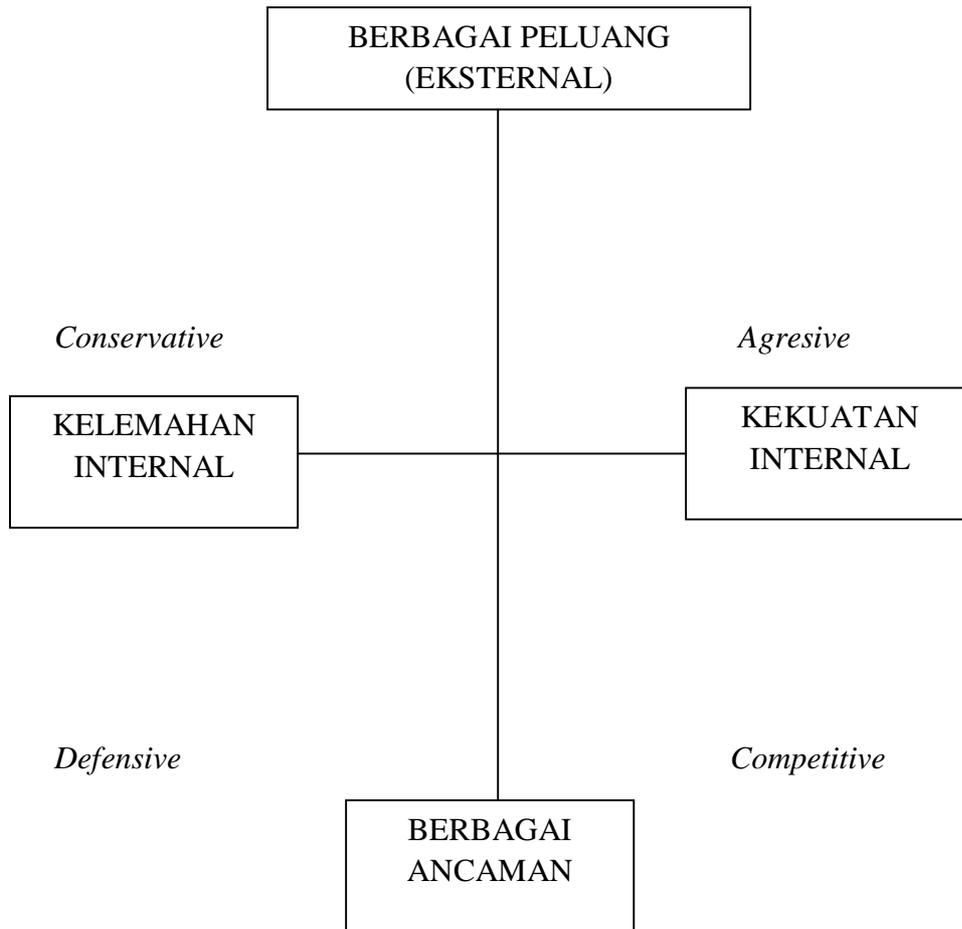
- Susunlah dalam kolom 1 faktor-faktor eksternalnya (peluang dan ancaman)
- Beri rating dalam masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada faktor strategi eksternal, mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik), nilai 1 (tidak baik) terhadap kekuatan nilai “rating” terhadap kelemahan bersifat negatif, kebalikannya.
- Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3), bobot ditentukan secara objektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
- Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring pada kolom 4.
- Jumlah skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana

perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya. Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel matrik faktor strategi eksternal (EFAS) untuk menjumlahkan dan kemudian diperbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

- **Matrik posisi**

Hasil analisis pada tabel matrik faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dipetakan pada matrik posisi dengan cara sebagai berikut:

- a. Sumbu horizontal ( $x$ ) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu vertical ( $y$ ) menunjukkan peluang dan ancaman
- b. Posisi perusahaan ditentukan dengan hasil sebagai berikut:
  - Kalau peluang lebih besar dari pada ancaman maka nilai  $y > 0$  dan sebaliknya kalau ancaman lebih besar dari pada peluang maka nilainya  $y < 0$
  - Kalau kekuatan lebih besar dari pada kelemahan maka nilai  $x > 0$  dan sebaliknya kalau kelemahan lebih besar dari pada kekuatan maka nilainya  $x < 0$ .



Gambar 2. Diagram analisis SWOT.

Kuandran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kondisi ini adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuandran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

Kuandran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal kondisi bisnis pada kuandran 3 ini mirip dengan question mark pada BCG matrik. Fokus strategi perusahaan ini dalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuandran 4 : ini merupakan situasi yang angat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Matrik SWOT merupakan alat percocokan yang penting untuk membantu para manejer mengembangkan empat tipe strategi: strategi SO (*Strengths-Opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*Strenghts-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*).

Sebelum dilakukan analisis data seperti diatas maka terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode matrik faktor strategi internal dan matrik faktor strategi eksternal seperti pada tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 3. Matrik faktor strategi internal/eksternal**

<b>Faktor Startegi Internal/Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skoring (Bobot x Rating)</b>
<b>Kekuatan/Peluang:</b>			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
<b>Total</b>	<b>Skor</b>		
<b>Kekuatan/Peluang</b>			
<b>Kelemahan/Ancaman:</b>			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
<b>Total Skor</b>			
<b>Kelemahan/Ancaman</b>			
<b>Selisih</b>	<b>Kekuatan-</b>		
<b>Kelemahan/Peluang-</b>	<b>Ancaman</b>		

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan untuk IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan yang menjadi peluang dan ancaman untuk EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 faktor IFAS dan EFAS).
- b. Beri bobot masing-masing dalam kolom 2, mulai dari 1, 0 (sangat penting), sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor 1,00).

- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan faktor peluang bersifat positif (sangat besar diberi rating +4, tetapi jika kecil diberi rating +1) pemberian nilai rating faktor kelemahan dan faktor ancaman adalah kebalikannya. Jika sangat besar, ratingnya adalah -1, sebaliknya, jika nilai kecil ratingnya adalah -4
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

### **Defenisi dan Batasan Operasional**

1. Petani nilam adalah petani yang mengusahakan tanaman nilam mulai dari penanaman hingga pemanenan.
2. Faktor produksi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output.

3. Pemasaran adalah proses aliran barang dari produsen atau petani sampai kepada konsumen akhir.
4. Kelayakan usahatani adalah bahwa suatu ukuran kelayakan secara finansial dalam usahatani, dimana usahatani tersebut dapat memberikan hasil yang menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan.
5. Prospek pengembangan usahatani nilam adalah peluang atau hal yang diharapkan untuk dapat mengembangkan usahatani nilam.
6. Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).
7. Penyulingan merupakan salah satu cara proses untuk mendapatkan minyak nilam.

## DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

### Letak Geografis dan Luas Daerah

Kecamatan Terangun merupakan salah satu Kecamatan dari 11 kecamatan yang ada di Gayo Lues. Kabupaten Gayo Lues terdiri dari 11 kecamatan, 12 mukim dan 136 desa dengan luas daerah 5.719,58 km<sup>2</sup>. Kecamatan Terangun terdiri dari 23 desa. Jumlah penduduk Kecamatan Terangun adalah 8293 jiwa dengan luas wilayah 671,80 km<sup>2</sup> dan batas daerah Kabupaten Gayo Lues adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Barat Daya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Aceh Tamiang dan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Kabupaten Gayo Lues salah satu wilayah secara administratif terletak di Provinsi Aceh. Secara umum, iklim di wilayah kabupaten Gayo Lues dapat dikategorikan sebagai daerah beriklim tropis basah. Gayo Lues merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi alam berbukit-bukit dan pegunungan juga sebagian besar permukaan tanahnya memiliki kemiringan yang relatif cukup curam. Daerah Kabupaten Gayo Lues sebagian besar merupakan daerah pertanian, baik berupa pertanian lahan basah maupun lahan kering.

### Tingkat Pendidikan Masyarakat Terangun

Pada sektor pendidikan bagi suatu penduduk atau masyarakat sangat menentukan dalam rangka mencapai kemajuan disemua bidang kehidupan utamanya meningkatkan kesejahteraannya. Tingkat pendidikan seseorang untuk dapat melakukan dan menyelesaikan suatu jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selain itu orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah seperti tingkat pendidikan yang ada di Kampung Terangun pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Tingkat Pendidikan Kampung Terangun**

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	200	38,76%
2	SMP	150	29,06%
3	SMA	100	19,37%
4	S1/D3	66	12,79%
5	S2	-	-
<b>Jumlah Penduduk</b>		<b>516 Jiwa</b>	<b>100%</b>

**Sumber : Kantor Pemerintahan Kampung Terangun**

Tingkat pendidikan di Kampung Terangun bervariasi, mulai dari tingkat SD,SMP,SMA, sampai dengan perguruan tinggi. Persentase yang paling banyak hanya pada sampai tingkat SD. Dimana jumlah pendidikan tingkat SD mencapai 200 orang (38,76%), tingkat SMP 150 orang (29,06%), tingkat SMA mencapai 100 orang (19,37%), dan tingkat S1/D3 mencapai 66 orang (12,79%) seperti yang tertera pada tabel diatas.

## Mata Pencaharian Masyarakat

**Tabel 5. Mata Pencharian Masyarakat Kampung Terangun**

No	Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	60	43,47%
2	Buruh Tani	30	18,86%
3	Pegawai Negeri	20	12,57%
4	Pedagang	30	18,86%
5	Lain-lain	8	5,79
<b>Jumlah KK</b>		<b>138 KK</b>	<b>100%</b>

**Sumber : Kantor Pemerintahan Kampung Terangun**

Dari tabel di atas terlihat bahwa mata pencaharian Kampung Terangun yang bekerja sebagai petani/berkebun di lahan milik sendiri berjumlah 60 orang (43,47%), dan yang bekerja sebagai buruh tani 30 orang (18,86%), bekerja sebagai pegawai negeri 20 oarang (12,57%), serta bekerja sebagai pedagang 30 orang (18,86%), sehingga berdasarkan data diatas maka di Kampung Terangun mata pencaharian masyarakat dominan di sektor pertanian seperti yang terlihat pada tabel diatas.

## Lembaga Kemasyarakatan Kampung Terangun

**Tabel 6. Lembaga Kemasyarakatan Kampung Terangun**

No	Lembaga	Status	Jumlah Anggota
1	Kelompok Tani	Aktif	20 Orang
2	Organisasi Pemuda	Aktif	Seluruh Pemuda
3	Oraganisasi Perempuan	Aktif	Seluruh Ibu-ibu
4	Gotong Royong	Aktif	Seluruh Masyarakat

**Sumber : kantor Pemerintahan Kampung Terangun**

Lembaga kemasyarakatan yang berdiri di Kampung terangun sangat aktif dikarenakan masyarakat masih erat hubungannya sesama sehingga lembaga-lembaga yang berada di Kecamatan Terangun khususnya di Kampung Terangun

masih sangat aktif lembaga-lembaga ini yang keseluruhannya beranggotakan masyarakat yang berada di Kampung Terangun seperti yang tertera pada tabel tersebut.

### **Sarana dan Prasarana yang tersedia di Kampung Terangun**

**Tabel 7. Sarana dan Prasarana di kampung Terangun**

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>
1	Pasar	1
2	Koperasi	1
3	Kios Pertanian	1
4	Poskamling	1
5	Air Bersih	1
6	Unit Pengolahan Nilam Tradisional	3

**Sumber : kantor Pemerintahan Kampung Terangun**

Pada tabel diatas sarana dan prasarana sudah tersedia di daerah penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani dapat membelinya di pasar pada saat pekan. Sedangkan untuk koperasi di Desa Terangun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam melakukan teknis usahataniya petani memerlukan saprodi dan petani dapat membelinya di kios pertanian dan untuk mengolah daun nilam kering menjadi minyak nilam, petani mempergunakan unit pengolahan secara tradisional.

Adapun semua sarana dan prasarana sosial ekonomi diatas diharapkan dapat membantu dan mempermudah aktifitas kehidupan dan perekonomian masyarakat Desa Terangun, Kecamatan Terangun.

### **Karakteristik Sampel**

Karakteristik petani sampel di daerah penelitian meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah tanggungan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. karakteristik Petani Sampel Desa Terangun di Kecamatan Terangun Tahun 2016**

No	Uraian	Range	Rata-Rata
1	Umur (Tahun)	27 – 68	45,4
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)	0 - 12	7,31
3	Pengalaman Bertani	Jan-40	12,56
4	Luas Lahan (Ha)	0,06 – 1 Ha	0,31
5	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	1 – 10 Jiwa	4,18

### Umur

Umur petani sampel berpengaruh dalam pengolahan usahatannya. Rata-rata umur petani adalah 45,4 tahun dengan rentang umur 27-68 tahun. Petani nilam di Desa Terangun masih memiliki umur yang produktif untuk mengelola usahatani. Hal ini dapat dilihat dari umur petani sampel antara umur 27-68 tahun masih produktif dan lebih banyak dari pada umur petani diatas tahun. Akan tetapi, petani belum termotivasi untuk melakukan teknis usahatannya dengan baik untuk menghasilkan minyak nilam yang bermutu dan untuk meningkatkan produksi nilam petani sehingga pendapatan petani meningkat.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola usahatani. Pendidikan formal juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam hal menerima informasi untuk mengoptimalkan usahatannya. Dari tabel diketahui bahwa rentang 0-12 tingkat pendidikan rata-rata 7,31. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel masih tergolong tamatan SD atau sekitar kelas 1 SMP. Tingkat pendidikan petani nilam di Desa Terangun bisa dikatakan sedang, hal ini dapat dilihat bahwa petani sudah banyak tamat SMP dan SMA. Tetapi, sebagian petani hanya tamat SD atau bahkan tidak pernah menduduki bangku

sekolah, sehingga berdampak terhadap kurangnya keterampilan serta pengetahuan petani terhadap informasi dalam usahatani. Petani yang menerapkan suatu teknologi dalam usahatani umumnya adalah petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau bisa dikatakan tamat SMP dan SMA.

### **Pengalam Bertani**

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan usahatani adalah lama bertani. Dari tabel dapat dilihat bahwa rata-rata lama bertani petani adalah 12,56 tahun dengan rentang 1-40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel sudah memiliki pengalaman bertani yang cukup lama. Pada umumnya pengalaman bertani di Desa Terangun sudah tinggi, dimana bertani adalah pekerjaan utama masyarakat atau bisa dikatakan mendara daging dan hidup dari bertani. Dalam halnya bertani nilam, petani sudah mengenal tanaman nilam sejak dari nenek moyang mereka serta teknik budidaya nilam pun sudah turun-temurun. Serta petani menganggap bahwa budidaya tradisional lebih menguntungkan.

### **Luas Lahan**

Rata-rata luas lahan petani nilam adalah 0,306 Ha dengan range 0,06-1 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel termasuk petani yang memiliki lahan yang tidak terlalu luas untuk menanam nilam. Petani di Desa Terangun mempunyai lahan yang luas dalam mengelola usahatani, lahan yang mereka usahakan adalah kebanyakan lahan pribadi dan tidak disewa. Dalam mengelola lahan petani Desa Terangun umumnya dengan menggunakan sistem usahatani tumpang sari, misalnya tanaman padi dan nilam. Di Desa Terangun banyak lahan yang diusahakan untuk usahatani, hal ini bisa terlihat banyaknya lahan kosong

dibudidayakan dan bahkan digunung-gunung dijadikan sebagai lahan usahatani nilam.

### **Jumlah Tanggungan**

Rata-rata adalah 4,18 dengan range 1-10 jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan masih produktif dan dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam proses usahatani nilam terutama dalam penyediaan tenaga kerja keluarga. Akan tetapi, di Desa Terangun anggota keluarga belum terlibat dalam aktifitas usahatani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Teknis Usahatani Nilam dan Proses Mendapatkan Minyak Nilam**

Berdasarkan penelitian dilapangan, petani nilam di Desa Terangun dalam usahatani nilamnya belum melakukan teknis budidaya dengan baik. Dari hasil wawancara dengan para petani sampel di Desa Terangun terungkap bahwa alasan utama yang menyebabkan para petani belum melakukan teknis budidaya yang seharusnya dikarenakan keterbatasan modal yang mengakibatkan kurang berkembangnya produksi nilam.

Di Desa Terangun tanaman nilam banyak memerlukan pemupukan yang teratur agar dapat berproduksi tinggi serta perlunya pengendalian terhadap hama dan penyakit. Bagi petani di Desa Terangun pada serangan hama dan penyakit tanaman dapat menurunkan produksi nilam dan menimbulkan kerugian besar. Adapun teknis usahatani nilam yang dilakukan oleh petani di Desa Terangun adalah sebagai berikut:

#### **Pembibitan**

Pembibitan nilam merupakan hal penting untuk mendapatkan produksi minyak nilam yang baik dan berkualitas. Petani di Desa Terangun pada dasarnya melakukan penanaman nilam secara langsung. Namun demikian, cara ini memiliki kelemahan yaitu pemantauan terhadap tanaman nilam terlampau sulit. Pemeliharaan tanaman muda, pengendalian hama penyakit, serta tingkat keseragaman tanaman memerlukan perhatian yang sangat berat.

Petani Desa Terangun kurang menerapkan teknis usahatani nilam yang sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan petani tidak mempunyai modal untuk membeli polibag, pupuk kompos, serta petani menganggap bahwa pembibitan

dengan cara polibag lebih rumit dan susah dilaksanakan dan memerlukan waktu, tenaga yang banyak serta keterampilan. Oleh karena itu, untuk menghemat biaya, waktu dan resiko yang berat maka petani memilih penanaman nilam secara langsung tanpa mengadakan pembibitan. Petani juga berpendapat bahwa hasil nilam yang diperoleh lebih banyak ditanam secara tugal atau tanpa pembibitan.

### **Penanaman**

Penanaman nilam yang diterapkan petani di Desa Terangun yaitu dengan penanaman secara langsung. Bibit tanaman berupa stek yang diambil dari pohon induk yang telah siap dibibitkan, ditanam langsung dilahan. Penanaman secara langsung ini dilakukan dengan cara membuat lubang tanaman dengan alat dari kayu yang runcing, kemudian stek ditanam dan tanah dipadatkan. Hal ini menyebabkan tanaman akan rentan terhadap penyakit dan banyaknya tanaman yang akan mati sehingga usia produktif nilam pun akan kurang. Hal ini menyebabkan panen nilam akan berkurang.

Penanaman nilam di Desa Terangun membutuhkan tanah yang lembab pada masa pertumbuhannya. Oleh karena itu, penanaman sangat baik dilakukan pada awal musim hujan biasanya antara bulan oktober sampai bulan november. Penanaman juga tidak dilakukan secara serentak sesama petani nilam, karena dari awal pembukaan lahan tidak serentak. Pemindehan bibit dilakukan pada sore hari agar proses adaptasi tanaman tidak mengalami hambatan. Dan juga penanaman nilam di Desa Terangun dilakukan dengan tumpang sari, dikarenakan bagi petani penanaman nilam dengan sistem tumpang sari ini dapat meningkatkan produktivitas tanah.

### **Jarak Tanam**

Petani di Desa Terangun dalam menanam nilam tidak melakukan jarak tanam yang seharusnya, petani membuat jarak tanam secara tidak teratur dimana jarak tanamnya sangat dekat antara tanaman yang satu dengan yang lain contohnya, petani membuat jarak tanam 30 x 30 cm. Hal ini disebabkan agar jumlah tanaman didalam satuan lahan mereka banyak sehingga petani berasumsi produksi nilam mereka akan meningkat, serta tidak memerlukan pupuk yang banyak serta dalam pemeliharaannya tidak sulit. Padahal asumsi petani tersebut merupakan asumsi yang salah, dimana apabila tidak ada jarak tanam yang teratur sesuai dengan kondisi tanah akan mengakibatkan tanaman tersebut akan mudah terserang penyakit serta produksi tanaman nilam akan turun. Dengan tidak teraturnya jarak tanam maka usia produktif tanaman nilampun akan berkurang, biasanya usia produktif nilam antara 2-3 tahun, tetapi karena jarak tanam yang tidak teratur bisa mengakibatkan usia produktif nilam akan berkurang, serta kadar minyak nilam akan berkurang.

Jarak tanam disesuaikan dengan kondisi lahan serta tingkat kesuburan tanaman. Jarak tanam harus berada pada alur terbit dan tenggelamnya matahari. Hal ini dimaksudkan agar pada saat pertumbuhan tanaman, sinar matahari dapat menembus celah pohon dan ranting antara satu dengan yang lainnya. Untuk Desa Terangun memiliki topografi yang berbukit dan jarak tanam yang seharusnya yaitu dengan jarak tanaman 50cm x 100cm atau 30cm x 100cm.

### **Pemeliharaan Tanaman**

Pemeliharaan tanaman di Desa Terangun meliputi pemupukan, penyulaman, penyiangan, pemangkasan, pembubunan. Hasil yang optimum

diperoleh tergantung bagaimana cara pemeliharaan tanaman yang dilakukan. Pemeliharaan tanaman yang efektif dapat membuat umur produktif tanaman sampai 3 tahun. Dapat dikatakan bahwa kunci sukses pendapatan kuantitas dan kualitas hasil minyak yang didapat tergantung pada kesungguhan melakukan pemeliharaan tanaman.

- Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan dalam bentuk pupuk organik (kompos, pupuk kandang) dan pupuk anorganik (NPK, KCL, TSP dan sebagainya). Proses pemupukan secara optimal pada tanaman nilam dilakukan dua kali. Pemupukan pertama dilakukan sebelum tanam, atau pupuk dasar dan pemupukan selanjutnya saat tanaman berumur sekitar 2 bulan. Kebutuhan pupuk ini tergantung pada kondisi dan tingkat kesuburan tanah yang akan ditanam, antara 1-10 ton perhektarnya. Pemupukan ini diperlukan untuk menyediakan hara tanaman nilam selama umur produktifnya. Cara pemupukan ini dapat dilakukan dengan penebaran keseluruhan area budidaya atau hanya pada lubang- lubang tanaman saja. Waktu pemupukan dilakukan minimum satu minggu sebelum tanam.

Dampak kelebihan pupuk akan mengakibatkan rusaknya pertumbuhan tanaman bahkan kematian tanaman. Petani Desa Terangun tidak melakukan pemupukan sesuai dengan keharusannya. Hal ini disebabkan petani menganggap tanpa dipupuk tanaman mereka tetap juga menghasilkan. Disamping itu, petani menganggap bahwa tanah mereka bagus dan masih subur. Padahal kenyataannya, setelah peneliti melihat kondisi tanah di Desa Terangun banyak tanah yang gersang dan tanah yang tandus yang tidak layak untuk menghasilkan, hal ini disebabkan karena pemakain lahan secara terus menerus tanpa adanya pengolahan

tanah dan pemupukan pupuk serta mahalnnya harga pupuk membuat petani juga tidak melakukan pemupukan secara optimal dilahan mereka.

- Penyulaman

Penyulaman dilakukan dengan tujuan menggantikan tanaman yang mati. Pengganti tanaman mati tersebut guna membuat hasil panen perhektar lahannya dapat tetap maksimum, selain itu juga dapat mempertahankan tingkat keseragaman pertumbuhan yang seragam. Penyulaman dikerjakan kurang lebih satu bulan setelah penanaman, karena pada waktu itu telah diketahui bibit yang mati.

- Penyiangan

Penyiangan dilakukan setelah tanaman nilam berumur 2 bulan. Pada saat ini tanaman nilam biasanya telah mencapai ketinggian 25-35 cm dan mempunyai cabang sampai 20 cm. Penyiangan dilakukan agar tanaman nilam tidak terganggu oleh tanaman gulma serta hama dan penyakit tanaman. Dalam proses pengambilan makanan dan sinar matahari, kegiatan dilakukan dengan dua cara yaitu secara mekanis (alat pertanian seperti cangkul, sabit) dan kimiawi (herbisida), pembersihan gulma maupun tanaman pengganggu tidak merusak tanaman nilamnya.

- Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan minimal satu kali per periode panen yaitu pada saat perlakuan panen. Pemangkasan dilakukan dengan menggunakan alat pangkas yang tajam, tanaman yang dipangkas tidak boleh tergoyang terlalu keras. Penjagaan terhadap batang dan perakaran tanaman juga diperhatikan.

Pemangkasan terhadap tanaman juga meninggalkan 1-2 batang nilam muda untuk perangsangan pertumbuhan tunas selanjutnya. Pangkas habis tidak boleh dilakukan bila tanaman nilam akan diteruskan pemeliharaan selanjutnya. Pola pemangkasan yang baik akan membuat umur produktif tanaman nilam sampai 3 tahun atau 10 kali panen. Pemangkasan yang dilakukan para petani juga dapat mengurangi kelembapan dalam tanaman sehingga dapat menghindari serangan dan penyakit tanaman.

#### - Pembubunan

Pembubunan dilakukan setelah panen. Tujuan pembubunan dapat memperkokoh tegaknya tanaman nilam, juga agar peredaran udara air dapat berjalan dengan baik. Batang pokok dan batang tanaman yang merebah ke tanah ditimbun setinggi 10-15 cm. Pembubunan batang tanaman ini akan membuat tanaman baru.

Dengan pembubunan ini akan didapat rumpun tanaman baru dan memperpadat populasi dengan beberapa anakan baru pula. Hasilnya akan diperoleh tunas dan dahan yang lebih banyak untuk pertumbuhan berikutnya.

### **Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman**

Pengganggu budidaya tanaman nilam dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu kerusakan tanaman yang disebabkan oleh serangan hama, serangan penyakit dan gangguan oleh gulma. Hama tanaman nilam yang biasa dijumpai pada budidaya adalah ulat penggulung, belalang dan criket (sejenis kumbang kecil). Bila serangan masih rendah, penanggulangan hama dapat dilakukan dengan cara manual, yakni membuang hama yang menyerang. Bila intensitas serangan meninggi dapat dilakukan dengan penggunaan pestisida, dengan dosis secara

aturan yang berlaku. Penyakit tanaman nilam yang biasa menyerang serta merusak adalah layu bakteri, udok (horostep), akar putih, dan bercak daun.

Di Desa Terangun penyakit yang menyerang tanaman nilam adalah penyakit budog. Sampai saat ini penyakit tersebut, belum bisa diatasi oleh petani. Hal ini disebabkan petani tidak tahu akan insektisida atau obat-obat yang bisa mengatasi penyakit tersebut. Petani tidak melakukan sanitasi atau pencabutan tanaman yang terserang penyakit, mereka masih membiarkan tanaman tersebut dilahan dan bahkan petani juga memanen nilam yang terserang penyakit itu. Hal ini disebabkan karena tanaman yang terserang penyakit masih menghasilkan minyak. Padahal kalau penyakit itu dibiarkan dan tidak dicabut, maka tanaman lain akan terserang penyakit budog tersebut dan akan menimbulkan produksi nilam yang rendah ataupun turun dan kadar kualitas minyak pun akan rendah.

Penyakit budog disebabkan oleh virus yang disebarkan oleh serangga vector (aphis, lalat putih, dan serangga penghisap daun). Pencegahan penyakit dan penularan dapat dilakukan dengan cara mencabut tanaman terserangan dan membakarnya, penggunaan bibit yang sehat, sanitasi budidaya, serta melakukan penyemprotan insektisida untuk memberantas serangga vector.

### **Pemanenan**

Tanaman nilam yang tumbuh dan terpelihara dengan baik sudah dipanen pada umur 6-8 bulan setelah penanaman. Pemanenan dilakukan dengan memangkas atau memotong cabang-cabang, ranting-ranting, dan daun-daun tanaman nilam. Pada setiap panen dibiarkan satu cabang tumbuh untuk mempercepat tumbuhnya tunas baru.

Untuk teknis pemanenan atau pemetikan daun nilam di Desa Terangun dilakukan pada saat pagi hari atau dapat juga dilakukan menjelang malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga daun agar tetap mengandung minyak atsiri yang tinggi. Bila dilakukan pemetikan pada siang hari sel-sel daun akan melakukan proses metabolisme sehingga laju pembentukan minyak berkurang. Akibatnya daun kurang elastis dan mudah sobek. Pada siang hari transpirasi daun berlangsung lebih cepat, sehingga jumlah minyak atsiri yang dihasilkan berkurang. Oleh sebab itu, petani di Desa Terangun tidak mau melakukan pemetikan daun nilam pada siang hari. Semua bagian tanaman nilam, yaitu akar, cabang, dan daun mengandung minyak atsiri. Dari semua bagian tanaman tersebut mutu rendemen minyak akar dan batang nilam umumnya lebih rendah dibandingkan dengan yang berasal dari daun.

Menurut petani di Desa Terangun, waktu, umur dan cara pemanenan daun nilam sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas minyak yang dihasilkan. Pemanenan nilam yang terlalu muda selain kadar minyaknya sedikit, kualitas minyaknya pun rendah. Sebaliknya, pemanenan nilam yang terlalu tua hingga daun nampak coklat, kandungan minyaknya akan menurun. Sebab sebagian minyak dalam daun telah menguap atau hilang. Cara pemanenan yang sembarangan atau tidak beraturan, juga dapat menyebabkan penurunan kadar minyak, kualitas minyaknya rendah, dan pertumbuhan tanaman terganggu.

Penyulingan adalah salah satu cara proses untuk mendapatkan minyak nilam. Cara penyulingan yang dapat digunakan untuk memperoleh minyak nilam, yaitu penyulingan dengan uap dan air.

Di Desa Terangun, penyulingan dilakukan dengan uap dan air (penyulingan secara kukus). Prinsip penyulingan dengan cara ini adalah dengan menggunakan tekanan uap rendah. Penyulingan dengan cara ini memang sedikit lebih maju dan produksi minyaknya pun relatif lebih baik. Prinsip kerja dari penyulingan macam ini adalah sebagai berikut: Ketel penyulingan di isi air sampai pada batas saringan. Bahan diletakkan di atas saringan, sehingga tidak berhubungan langsung dengan air yang mendidih tetapi akan berhubungan dengan uap air. Cara penyulingan semacam ini disebut : penyulingan tidak langsung.

Air yang menguap akan membawa partikel-partikel minyak nilam dan dialirkan melalui pipa ke alat pendingin sehingga terjadi pengembunan dan uap air yang bercampur minyak nilam tersebut kembali. Selanjutnya dialirkan ke alat pemisah untuk memisahkan minyak nilam dengan air. Cara ini paling sering dilakukan oleh para petani nilam. Produk minyak yang dihasilkannya cukup bagus, bahkan kalau pengerjaannya dilakukan dengan baik produk minyaknya pun dapat masuk kategori ekspor. Akan tetapi, penyulingan dengan cara uap dan air ini memiliki keuntungan dan kelemahan, yaitu:

Keuntungan dengan cara ini :

- Uap air selalu jernih, basah, dan tidak terlalu panas.
- Bahan berhubungan dengan uap saja, tidak dengan air mendidih

Kelemahan dengan cara ini :

- Tidak dapat menghasilkan minyak dengan cepat, karena tekanan uap yang dihasilkan relatif rendah.
- Untuk mendapatkan rendemen minyak yang tinggi, perlu penyulingan yang panjang.

Pada umumnya alat-alat yang digunakan dalam penyulingan minyak nilam diantaranya :

- Ketel, memiliki diameter 100 cm dan tinggi 110 cm.
- Alat pendingin. Memiliki diameter 1 sampai 2 inci dan panjangnya sekitar 20 m.
- Alat pemisah, alat ini terbuat dari bahan SS(stainless steel/baja tak berkarat).
- Saringan, alat ini terbuat dari seng yang diberi lubang (seperti ayakan).
- Kayu bakar, memiliki ukuran  $\pm 2$  m

Berdasarkan pengamatan dilapangan, satu kali proses produksi digunakan bahan baku 30 kg daun kering nilam tersebut. Alir proses penyulingan minyak nilam terlebih dahulu dilakukan dengan memanen tanaman nilam tersebut. Kemudian panen daun, batang, dan cabang nilam dipotong-potong sepanjang 3-5 cm, kemudian dijemur dibawah sinar matahari. Cara menjemur hasil panen yang baik adalah dengan menggelarnya diatas tikar penjemuran dilakukan selama 4 jam (10.00-14.00) setelah dijemur diangin – anginkan ditempat yang teduh (dalam ruangan). Sedangkan dengan cara tanpa dijemur daun, batang, dan cabang nilam dapat dilakukan dengan pengeringan didalam ruangan selama 3-5 hari kemudian siap untuk disuling.

Pengeringan yang terlalu cepat dapat menyebabkan daun terlalu rapuh dan sulit untuk disuling. Sedangkan pengeringan yang terlalu lambat menyebabkan daun menjadi lembab dan mudah diserang jamur, akhirnya mutu minyak nilam yang dihasilkan akan menurun. Penyulingan dilakukan selama 4-6 jam. Waktu

penyulingan yang terlalu pendek akan menghasilkan mutu minyak yang rendah, karena masih banyak senyawa minyak yang belum terbebaskan dari daun. Sebaliknya, waktu penyulingan terlalu lama akan menyebabkan kekosongan minyak. Setelah itu dilakukan pemisahan minyak dengan air. Minyak nilam siap untuk dikemas dan dipasarkan. Minyak nilam yang telah lama disimpan memberikan bau yang lebih aromatik dibandingkan dengan minyak nilam yang baru disuling. Dengan demikian, harga minyak nilam dapat menjadi tinggi, bila telah lama disimpan dalam waktu tertentu.

### **Keterkaitan Subsistem dalam Agribisnis Minyak Nilam**

#### **Subsistem Pra Produksi**

Input produksi yang digunakan pada tanaman nilam untuk menghasilkan minyak nilam di Desa Terangun adalah modal, luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja. Dalam pengembangan nilam petani menggunakan modal sendiri tanpa melakukan peminjaman modal dari koperasi dikarenakan koperasi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dan lahan yang diolah petani adalah lahan sendiri. Untuk bibit, petani mudah memperolehnya karena dapat diminta dari petani lain dan juga dapat dibeli seharga Rp. 100/batangnya di kios pertanian. Adapun varietas yang digunakan petani nilam di Desa Terangun adalah varietas aceh. Hal ini disebabkan varietas aceh ini sesuai dengan topografi dan tekstur tanah Desa Terangun yang berbukit-bukit dan para petani mengenal varietas ini juga karena sudah lama ditanam di Desa Terangun secara turun-temurun.

Salah satu komponen biaya yang sangat mempengaruhi tanaman nilam adalah pupuk. Adapun pupuk yang digunakan petani untuk tanaman nilam itu sendiri adalah pupuk organik (pupuk kompos, pupuk kandang) dan pupuk

anorganik (NPK, KCL, TSP, dan sebagainya) dengan harga yang berbeda-beda. Akan tetapi, petani di Desa Terangun tidak teratur dalam pemberian pupuk pada tanaman nilam mereka, hal ini dapat memperlambat proses pertumbuhan tanaman dan pembentukan daun serta akan mengakibatkan produksi minyak nilam menjadi menurun. Tenaga kerja yang digunakan petani di Desa Terangun merupakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja keluar keluarga (TKLK). Tenaga kerja ini merupakan penunjang akan keberlangsungan dari usaha tani nilam. Dengan adanya ketersediaan input di Desa Terangun akan mempermudah kembali untuk melakukan aktifitas usaha taninya yang akan membawa dampak positif dari hasil produksi nilam dan minyak nilamnya.

### **Subsistem Produksi**

Di Desa Terangun, budidaya tanaman nilam yang dilakukan meliputi pembibitan, penyulaman, penyiangan, pemangkasan, pembubunan, pengendalian hama dan penyakit tanaman. Pembibitan dilakukan petani secara tugal, dimana bibit langsung diambil dari batang dan siap untuk ditanam sedangkan untuk menghasilkan produksi nilam dan minyak nilam pembibitan yang baik dilakukan dengan cara polibag. Untuk penanaman bibit langsung ditancap di lahan, untuk pemanenan yang baik dilakukan setelah tanaman berumur  $\pm 1\frac{1}{2}$  bulan dipersemaian, kemudian tanaman dapat dipindahkan ke lapangan. Jarak tanam yang baik yaitu 50cm x 100cm atau 30cm x 100cm. Namun, di Desa Terangun petani membuat jarak tanam 30cm x 30cm dengan anggapan produksi nilam mereka akan meningkat, dan tidak memerlukan pupuk yang banyak serta pemeliharaannya tidak sulit. Padahal pada tahap ini yang sangat mempengaruhi hasil produksi nilam untuk mendapatkan hasil nilam yang baik. Tanaman nilam

banyak memerlukan pupuk yang dilakukan secara teratur agar dapat diperoleh hasil minyak nilam yang berkualitas. Apalagi pada serangan hama dan penyakit tanaman yang hebat dapat menurunkan produksi daun dan menimbulkan kerugian yang besar terhadap hasil minyak. Namun, petani masih membiarkan tanaman yang terserang penyakit karena petani beranggapan tanaman tersebut masih dapat menghasilkan produksi yang baik. Dengan kata lain, minyak nilam yang berkualitas berhasil diperoleh apabila tanaman nilam dikelola dengan baik atau teknis usaha tani nilam yang dilakukan baik.

### **Subsistem Pasca Produksi**

Petani di Desa Terangun memanen tanaman nilam pada umur 6 bulan hal ini dikarenakan mutu minyak nilam tergantung pada kondisi saat panen. Waktu, umur dan pemanenan daun nilam sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas minyak nilam yang dihasilkan. Pemanenan nilam yang terlalu muda selain kadar minyaknya sedikit, kualitas minyaknya pun rendah. Sebaliknya, pemanenan nilam yang terlalu tua hingga daun nampak cokelat, kandungan minyaknya akan menurun. Dengan kata lain, cara pemanenan yang sembarangan atau tidak beraturan dapat menyebabkan penurunan kadar minyak, kualitas minyaknya rendah dan pertumbuhan tanaman terganggu.

Dalam hal pengolahan hasil petani di Desa Terangun, memprosesnya mulai dari kegiatan bertanam, panen sampai dengan cara penyulingannya agar diperoleh mutu minyak nilam yang memenuhi kualitas standar. Bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas minyak nilam, yaitu kualitas daun, cara penyulingan dan penyimpanan minyak. Kandungan minyak nilam yang terbanyak terdapat pada

daun nilam, dan cara penyulingan yang baik adalah penyulingan dengan uap karena dengan cara ini menghasilkan minyak nilam yang bermutu tinggi. Akan tetapi pengolahan minyak yang dilakukan di Desa Terangun adalah dengan cara uap dan air yang menghasilkan minyak nilam yang cukup baik. Minyak nilam yang telah lama disimpan akan memberikan bau yang lebih aromatik dibandingkan dengan minyak yang baru disuling.

Nilam yang diperdagangkan di Desa Terangun adalah dalam wujud minyak nilam dari daun nilam kering. Hasil minyak nilam dijual langsung kepada agen yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Harga jual petani yang diberikan kepada agen berbeda-beda. Hal ini disebabkan mutu minyak nilam yang berbeda-beda pula. Harga minyak nilam tersebut berkisar Rp. 420.000 – Rp. 550.000. Harga minyak nilam dapat menjadi tinggi bila hasil produksi yang diperoleh petani baik atas teknis pengerjaannya yang baik pula dan juga apabila telah lama disimpan dalam waktu tertentu. Dan rendahnya harga minyak nilam disebabkan oleh mutu minyak nilam yang kurang bagus. Dengan kata lain, jika pemasaran hasil minyak nilam yang dilakukan petani baik, maka akan memberikan keuntungan yang besar pada petani.

### **Strategi Pengembangan Minyak Nilam**

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang dilakukan petani dalam usahataniannya. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) yang dimiliki petani, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Treats*) yang dihadapi petani.

### **Faktor Internal**

Kekuatan (*Strengths*), adapun faktor internal yang menjadi kekuatan petani nilam di Desa Terangun adalah petani mudah memperoleh bibit, sebagian petani ada yang mendapatkan bibit langsung dari petani lain tanpa harus membeli bibit tersebut. Dan adapula yang membeli bibit tersebut dengan harga Rp 100/batang yang tersedia di kios pertanian. Untuk pemasaran petani tidak mengalami kesulitan, dimana petani langsung menjual minyak nilam kepada agen minyak nilam yang berdomisili di dekat lahan petani nilam. Dan untuk menghasilkan minyak nilam melalui proses penyulingan mudah karena alat penyulingan telah tersedia.

Proses penyulingan dilakukan sendiri dengan mudah oleh petani sebagaimana mereka melakukan kegiatan tersebut sudah berpengalaman lama, rata-rata pengalaman petani nilam 12,5 tahun, penyulingan dengan air merupakan cara paling sederhana karena daun nilam yang akan disuling dimasukkan kedalam drum kemudian ditambahkan air dan dipanaskan, kemudian uap yang terjadi dialirkan melalui kondensor dan minyak nilam yang terjadi ditampung dalam tempat penampung atau botol.

Lahan sebagai modal utama dalam usahatani nilam cukup mudah, karena petani memiliki lahan sendiri dengan luas lahan yang berbeda-beda, rata-rata petani nilam di Desa Terangun memiliki luas lahan 0,31 Ha. Untuk peralatan-peralatan yang digunakan petani nilam cukup sederhana. Adapun peralatan tersebut adalah cangkul, sabit, parang, dan semuanya dapat diperoleh di Desa Terangun atau juga dapat membelinya langsung ke Blangkejeren dan harganya terjangkau.

Kelemahan (*Weakness*), Adapun faktor internal yang menjadi kelemahan dari petani nilam di Desa Terangun adalah pada tanaman nilam sangat mudah terserang penyakit dan kurangnya pengetahuan petani tentang penyakit budog yang disebabkan oleh virus yang disebarkan oleh serangga Vector (aphis, lalat putih, dan serangga penghisap daun). Sehingga petani hanya membiarkan tanaman yang terserang penyakit itu tanpa mencabut dan membakarnya serta tidak melakukan penyemprotan insektisida untuk memberantas serangga vector.

Dalam masalah harga pupuk yang mahal, menyebabkan petani kurang teratur dalam pemberian pupuk. Harga pupuk yang mahal membuat petani mengalami kesulitan dalam membudidayakan tanaman nilam dan berasumsi bahwa tanpa pupuk tanaman nilam tersebut akan menghasilkan. Serta dengan modal petani yang terbatas, mengakibatkan petani melakukan pemupukan pada saat mempunyai uang untuk membeli pupuk dan bahkan tidak melakukan pemupukan sama sekali. Pengalaman petani juga kurang dalam hal pengetahuan untuk merawat tanaman nilam khususnya dalam masalah penyakit tanaman.

### **Faktor Eksternal**

Peluang (*Opportunities*), Adapun faktor yang menjadi peluang bagi petani nilam di Desa Terangun antara lain : pasar terbuka baik, sehingga petani tidak sulit untuk menjual minyak nilam kepada agen, karena permintaan minyak nilam di pasar global semakin meningkat. Apalagi Indonesia mendominasi pasar minyak nilam dunia dari tahun ke tahun minyak nilam mengalami kenaikan, dan kenaikan ini menguntungkan eksportir dan petani nilam. Perluasan lahan tanaman nilam perlu dilakukan untuk memanfaatkan lahan kosong oleh petani nilam di Desa Terangun karena nilam merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan.

Ketersediaan unit pengolahan minyak nilam di Desa Terangun memberikan dampak positif dikarenakan langkah ini dilakukan untuk menghemat biaya transportasi agar tidak jauh dari pemukiman penduduk, dan tempat penyulingan minyak nilam merupakan salah satu aktivitas budidaya tanaman dengan proses penyulingan yang sederhana. Oleh sebab itu, hasil minyak yang akan diperoleh dari proses penyulingan merupakan output yang akan dijual dan dinilai serta dijadikan standar keberhasilan usaha ini. Adapun pemberian pupuk yang diberikan pada waktu tanam harus secara teratur, untuk memacu pertumbuhan tanaman nilam perlu diberi pupuk organik. Dosis dan komposisi pupuk yang diberikan tergantung dari jenis tanah dan tingkat kesuburannya

Ancaman (*Threats*), Adapun faktor yang menjadi ancaman bagi petani nilam di Desa Terangun adalah adanya kondisi lingkungan, dengan kondisi lingkungan yang tidak baik akan mempersulit petani untuk melakukan aktifitas usahatani. Petani nilam masih banyak yang menanam nilam berpindah-pindah dengan maksud untuk menghindari penyakit budok pada nilam, sistem tersebut kemudian dikenal dengan usahatani ladang berpindah, sistem usahatani ladang berpindah tidak ramah pada lingkungan. Karena setiap penanaman baru, petani akan membuka lahan baru dengan keterbatasan, akibatnya tanaman mengalami penurunan terhadap produktivitas dan kadar minyaknya. Banyaknya petani nilam yang beralih ke tanaman serai wangi dikarenakan proses serai wangi lebih mudah dan cepat. Dan harga minyak nilam yang tidak tentu menjadi masalah utama bagi petani. Kadang minyak nilam sangat tinggi dan kadang harganya bisa turun pada rentang yang sangat jauh.

## Analisis Matriks IFAS dan EFAS Usahatani Nilam di Desa Terangun

### Matriks IFAS

Faktor yang dianalisis dengan matrik IFAS ini adalah faktor-faktor strategis internal perusahaan. Faktor-faktor strategis ini merupakan faktor-faktor yang menjadi faktor kekuatan dan kelemahan unit usaha. Hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan dimasukkan sebagai faktor-faktor strategi internal, kemudian diberi bobot dan rating, sehingga diperoleh hasil identifikasi seperti pada tabel . sedangkan matrik EFAS merupakan hasil identifikasi peluang dan ancaman dimasukkan sebagai faktor-faktor strategi eksternal, kemudian diberi bobot dan rating, sehingga diperoleh hasil identifikasi seperti tabel .

**Tabel 9. Matriks IFAS Usahatani Nilam**

<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Kekuatan</b>			
1. Mudah mendapatkan bibit	0,12	3,6	0,43
2. Lahan cukup tersedia	0,12	3,7	0,44
3. Adanya jaminan pasar	0,13	3,5	0,45
4. Alat penyulingan tersedia	0,13	3,6	0,46
<b>Jumlah</b>	<b>0,50</b>		<b>1,78</b>
<b>Kelemahan</b>			
1. Mudah terserang penyakit	0,15	1,6	0,24
2. Pengolahan nilam masih sederhana	0,13	1,2	0,15
<b>Jumlah</b>	<b>0,28</b>		<b>0,39</b>
<b>Total</b>	<b>0,78</b>		<b>2,17</b>

*Sumber: Data Primer Diolah, 2017*

Dari tabel dapat diketahui hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Analysis Summary*) menunjukkan bahwa total nilai faktor internal sebesar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi internal usahatani nilam berada diatas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan internalnya.

**Tabel 10. Matriks EFAS Usahatani Nilam.**

<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Peluang</b>			
1. Pasar terbuka luas	0,16	3,6	0,57
2. Adanya bantuan kepala desa unit pengolahan minyak nilam	0,16	3,5	0,56
3. Bantuan pemerintah daerah input	0,15	1,6	0,24
<b>Jumlah</b>	<b>0,47</b>		<b>1,37</b>
<b>Ancaman</b>			
1. Harga jual minyak yang tidak menentu	0,16	2,5	0,40
2. Tingginya hasil pencurian hasil panen nilam	0,15	2,3	0,34
<b>Jumlah</b>	<b>0,31</b>		<b>0,74</b>
<b>Total</b>	<b>0,78</b>		<b>2,11</b>

*Sumber: Data Primer Diolah, 2017*

Data tabel dapat diketahui hasil perhitungan matriks EFAS (*Eksternal Analysis Summary*) menunjukkan bahwa total nilai faktor eksternal sebesar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi eksternal usahatani nilam berada diatas rata-rata dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman eksternalnya.

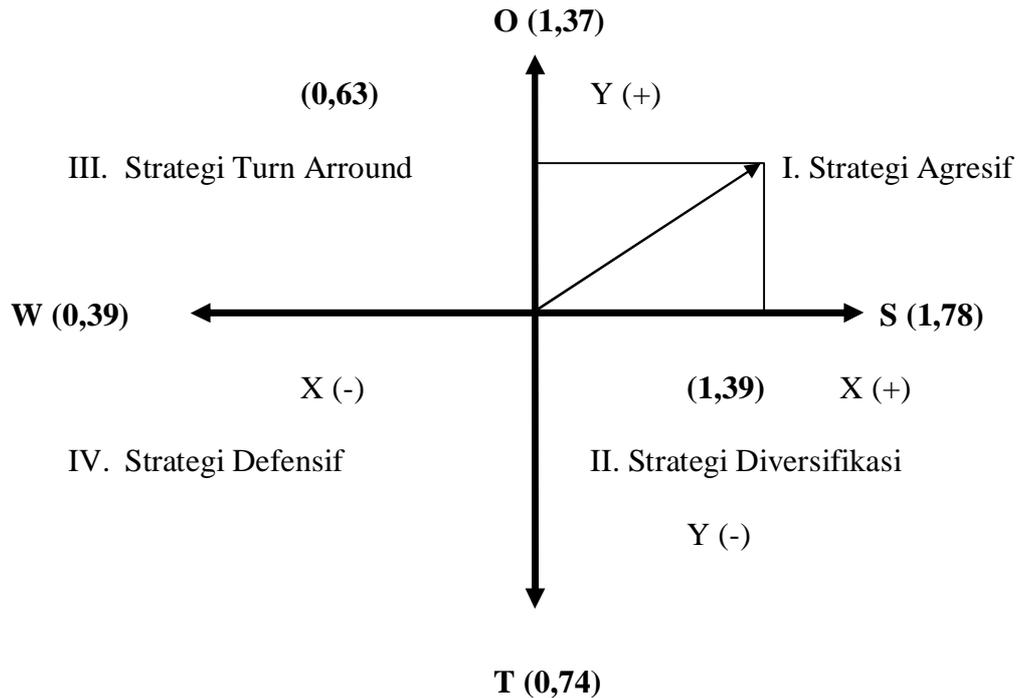
## **Kuadran SWOT**

Menurut David (2006), matriks IFAS dan EFAS dapat di petakan dengan cara lain yaitu dengan kuadran SWOT. Hasilnya sebagai berikut:

- a. Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu (y) menunjukkan peluang dan ancaman.
- b. Posisi perusahaan ditentukan dengan hasil sebagai berikut:
  - a. Peluang lebih besar dari ancaman nilai  $y > 0$  dan sebaliknya jika ancaman lebih besar daripada peluang maka nilainya  $y < 0$ .
  - b. Jika kekuatan lebih besar daripada kelemahan maka nilai  $x > 0$  dan sebaliknya jika kelemahan lebih besar daripada kekuatan maka nilai  $x < 0$ .

Hasil dari tabel matriks IFAS dan tabel matriks EFAS di dapat skor masing-masing faktor yaitu:

1. Nilai skor kekuatan sebesar
2. Nilai skor kelemahan sebesar
3. Nilai skor peluang sebesar
4. Nilai skor ancaman sebesar



**Gambar 3. Kudran Analisis SWOT Usahatani Nilam**

Perhitungan:

$$\text{Sumbu X} = \text{Strength} - \text{Weakness} = 1,78 - 0,39 = 1,39$$

$$\text{Sumbu Y} = \text{Opportunity} - \text{Threats} = 1,37 - 0,74 = 0,63$$

Berdasarkan gambar 3 kuadran analisis SWOT yang diatas bahwa strategi yang dapat diterapkan di usahatani nilam adalah strategi agresif yang terbentuk dalam kuadran I.

Strategi agresif atau strategi SO pada matriks SWOT merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki usahatani nilam untuk memanfaatkan peluang yang ada.

## Matriks SWOT

**Tabel 12. Matriks SWOT Usahatani Nilam Desa Terangun**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan (S)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah Medapatkan Bibit</li> <li>- Lahan Cukup Tersedia</li> <li>- Adanya Jaminan Pasar</li> <li>- Alat Penyulingan Tersedia</li> </ul>	<b>Kelemahan (W)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah Terserang Penyakit</li> <li>- Pengolahan Nilam Masih Sederhana</li> </ul>
<b>Faktor Eksternal</b>		
<b>Peluang (O)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasar Terbuka Luas</li> <li>- Adanya Bantuan Kepala Desa Unit Pengolahan Minyak Nilam</li> <li>- Bantuan Pemerintah Daerah Input</li> </ul>	<b>SO Strategi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperluas Lahan Usahatani Nilam Dengan Memanfaatkan Lahan yang Masih Kosong</li> <li>- Memanfaatkan Bantuan Pemerintah Unit Pengolahan Minyak Nilam Supaya Menghasilkan Minyak Nilam Lebih Baik</li> <li>- Kerjasama dengan Eksportir</li> </ul>	<b>WO Strategi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan Pupuk Secara Teratur</li> <li>- Pemberian Insektisida Sesuai Dosis</li> <li>- Perlu dilakukan Pelatihan Petani dalam Mengolah Minyak Nilam yang Berkualitas</li> </ul>
<b>Anacaman (T)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Harga Jual Minyak Yang Tidak menentu</li> <li>- Tingginya Tingkat Pencurian Hasil Panen Nilam</li> </ul>	<b>ST Strategi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan Kualitas Minyak Nilam dengan Meningkatkan Pengetahuan Petani dalam Melakukan Usahatani Nilam</li> <li>- Diperlukan Keamanan yang tinggi dengan Kegiatan Jaga Malam Petani saling bergantian</li> </ul>	<b>WT Strategi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses Pemberian Kredit atau Bantuan yang Lebih Mudah dari Pihak-Pihak Terkait</li> <li>- Perlu Adanya Informasi Pasar yang Simetris Antara Petani dan Agen</li> </ul>

### SO Strategi

Dengan melihat Kekuatan (*Strengths*) dan Peluang (*Opportunities*) maka strategi yang dilakukan petani adalah dengan cara memperluas lahan usahatani nilam dengan menggunakan lahan yang kosong untuk memperbanyak hasil produksinya sesuai dengan harapan petani. Dan pemerintah mendukung adanya alat penyulingan sehingga petani tidak harus membuat atau membeli alat penyulingan tersebut serta perlunya kerjasama dengan eksportir yang dapat menampung minyak nilam petani.

### WO Strategi

Dengan melihat Kelemahan (*Weaknesses*) dan Peluang (*Opportunities*) maka strategi yang dilakukan petani adalah pemupukan secara optimal agar diperoleh hasil produksi tanaman yang optimal. Pemupukan dilakukan untuk menyediakan hara tanaman nilam selama umur produktifnya. Dan untuk pencegahan penyakit tanaman dan penularan dapat dilakukan dengan cara melakukan penyemprotan insektisida sesuai dosis. Selain itu, perlu kedisiplinan bagi petani nilam dalam hal pemeliharaan tanaman nilam secara intensif dan perlu dilakukan pelatihan petani dalam mengolah usahatani nilam .

### ST Strategi

Dengan melihat Kekuatan (*Strengths*) dan Ancaman (*Threats*) yang ada maka strategi yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas minyak nilam dengan meningkatkan pengetahuan petani dalam melakukan usahatani nilam tersebut agar dapat menghasilkan produksi minyak nilam yang maksimal. Dalam hal keamanan diperlukan kegiatan jaga malam agar para pencuri tidak berani lagi mengambil hasil produksi nilam dan petani harus saling bergantian dalam hal penjagaan .

### WT Strategi

Dengan melihat Kelemahan (*Weaknesses*) dan Ancaman (*Threats*) yang ada maka strategi yang dilakukan petani nilam adalah memperoleh kredit atau bantuan yang lebih mudah dari pihak-pihak yang terkait dengan tujuan agar dapat mempermudah petani dalam hal mengembangkan usahatannya. Dan bagi petani, perlunya informasi pasar yang simetris antara petani dan agen supaya petani tau berapa harga yang patut dijual ke agen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Teknis usahatani nilam meliputi pembibitan, penanaman, jarak tanam, pemeliharaan tanaman (pemupukan, penyulaman, penyiangan, pemangkasan, pembubunan), dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Dan proses untuk mendapatkan minyak nilam dapat dilakukan dengan cara penyulingan uap dan air. Keterkaitan subsistem dalam agribisnis minyak nilam, diantaranya subsistem pra produksi, subsistem produksi, dan subsistem post produksi. Ketiga subsistem ini sangat mempengaruhi keberhasilan usaha minyak nilam.
2. Strategi yang dilakukan petani nilam di Desa Terangun adalah strategi agresif atau strategi SO pada matriks SWOT merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki usahatani nilam untuk memanfaatkan peluang yang ada, dengan cara memperluas lahan usahatani nilam dengan memanfaatkan lahan yang masih kosong untuk memperbanyak hasil produksinya sesuai dengan harapan petani. Dan kebijakan pemerintah mendukung adanya unit pengolahan minyak nilam serta adanya bantuan insektisida dan pupuk.
3. Pengembangan minyak nilam dilakukan dengan membuat analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) yang dimiliki petani, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi petani.

**SARAN**

1. Diharapkan agar petani lebih intensif dalam melakukan teknis usahatani nilam agar diperoleh hasil minyak nilam yang maksimal dengan harga yang sesuai dipasaran.
2. Disarankan agar penggunaan minyak nilam terus meningkat dengan perkembangan industri parfum, sabun, dan kosmetik yang menggunakan minyak nilam sebagai bahan dasarnya.
3. Diharapkan prospek minyak nilam dimasa yang akan datang masih cukup besar sejalan dengan semakin tingginya permintaan pasar.
4. Diperlukannya pengadaan penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas dengan menggunakan bibit unggul dan sarana produksi yang tepat.
5. Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kehidupan petani dan disarankan memberikan bantuan sarana produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://arsip.pontianakpost.com>

<http://id.wikipedia.org/wiki/nilam>

<http://herba.mht>

<http://ikm.depperin.go.id>

Lutony, Toni Lugman dan Rahmayati Yeyen, 2002. *Minyak Atsiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Mangun, H.M.S, 2006. *Nilam*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rangkuti, Freddy, 2015. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sadjad, Sjamsoe'oed, 2001. *Agribisnis yang Membumi*. PT.Grasindo. Jakarta.

Sa'id Gumbira dan Harizt Intan, 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Subroto, Toto, 2009. *Budidaya dan Penyulingan Minyak Nilam*. Bandung: PT Pribumi Mekar.

Wahyudi, Agus, Ermiami, 2012. *Proposal Pengembangan Industri Minyak Nilam di Indonesia*. Bunga Rampai Inovasi Tanaman Atsiri Indonesia.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Karakteristik Responden

No	Nama	Umur (tahun)	Lama Pendidikan (tahun)	Jumlah Tanggungan (jiwa)	Pengalaman Bertani (tahun)
1	Arnam	38	6	3	7
2	Rusdi	48	6	5	8
3	Ali Umar	45	12	2	13
4	Safi'i	37	4	2	5
5	Saleh	52	12	6	14
6	Mabrul	27	9	1	1
7	Saipul	49	12	4	13
8	Serta	39	12	5	6
9	Burhan	47	0	4	16
10	Hasan	52	6	7	21
11	Mahde	68	6	10	40
12	Sulaiman	49	9	4	19
13	Golong	37	12	3	4
14	Ahmaddin	38	4	2	5
15	Jalim	55	0	4	16
<b>Total</b>		<b>681</b>	<b>110</b>	<b>62</b>	<b>188</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>45</b>	<b>7</b>	<b>4</b>	<b>12</b>

*Sumber: Data Primer Diolah, 2017*

Keterangan:

- SD = 6
- SMP = 9
- SMA = 12

## Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

### PROSPEK PENGEMBANGAN NILAM (*Pogostemon cablin*)

(Studi Kasus : Desa Terangun, Kecamatan Terangun,  
Kabupaten Gayo Lues)

Kepada Yth :

Bapak/Ibu/saudara/i

Di

Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M.Amin

NPM : 1304300030

Jurusan : Agribisnis/Fakultas Pertanian

Bersamaan surat ini saya memohon maaf karena telah mengganggu kesibukan bapak/saudara/i untuk mengisi kuesioner ini dengan sebaik-baiknya karena jawaban dari kuesioner ini akan digunakan sebagai data penelitian skripsi.

Demikian surat ini saya sampaikan, atas bantuan dan kerjasama dari bapak/ibu/saudara/i saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

## Kuesioner Penelitian

### A. Karakteristik Responden

Nama :  
Alamat :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Pengalaman Bertani :  
Jumlah Tanggungan :

### B. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi pertanyaan tersebut saya berharap ketersediaan bapak/ibu/saudara/i untuk membaca terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan ini.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan tanda (√) pada kolom yang tersedia.
3. Keterangan pilihan :  
SS : Sangat Setuju (4)  
S : Setuju (3)  
TS : Tidak Setuju (2)  
STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Terima kasih banyak untuk waktu yang telah bapak/ibu/ berikan sehingga informasi yang bapak/ibu berikan dapat berguna dalam penelitian saya ini.

1. Apakah usahatani nilam sebagai pekerjaan utama bapak/ibu ?

Jawab : .....

2. Kenapa bapak/ibu memilih usahatani nilam ?

Jawab : .....

3. Sudah berapa lamakah bapak/ibu melakukan usahatani nilam ?

Jawab : .....

4. Berapakah luas lahan usahatani nilam bapak/ibu ?

Jawab : .....

5. Darimana bapak/ibu mendapatkan bibit nilam ?

Jawab : .....

6. Jenis nilam apa yang ditanam bapak/ibu ?

Jawab : .....

7. Berapa lama pengeringan nilam yang dilakukan bapak/ibu ?

Jawab : .....

8. Bagaimana cara bapak/ibu menanggulangi hama penyakit nilam ?

Jawab : .....

9. Apakah tempat usahatani nilam milik bapak/ibu ?

Jawab : .....

10. Pupuk apa saja yang digunakan dalam usahatani nilam bapak/ibu ?

Jawab : .....

11. Berapa bulan pemanenan usahatani nilam yang dilakukan bapak/ibu ?

Jawab : .....

12. Berapa lama penyulingan nilam yang dilakukan bapak/ibu ?

Jawab : .....

13. Berapa minyak nilam yang dihasilkan dalam satu ketel bapak/ibu ?

Jawab : .....

14. Setelah mendapatkan minyak nilam apakah bapak/ibu langsung menjual ke agen atau menyimpannya terlebih dahulu ?

Jawab : .....

### Lampiran 3. Tujuan Kuesioner Penelitian

#### Analisis Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

PERNYATAAN		JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
<b>KEKUATAN (STRENGHT)</b>					
1					
2					
3					
4					
<b>KELEMAHAN (WEAKNESS)</b>					
1					
2					
3					
4					

**Analisis Matriks EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)**

PERNYATAAN		JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
<b>PELUANG (OPPORTUNITIES)</b>					
<b>1</b>					
<b>2</b>					
<b>3</b>					
<b>4</b>					
<b>ANCAMAN (THREATS)</b>					
<b>1</b>					
<b>2</b>					
<b>3</b>					
<b>4</b>					

### **Lampiran. Tujuan Kuisisioner Penelitian Bobot**

Untuk mendapatkan penilaian responden mengenai faktor-faktor strategi internal dan strategi eksternal pengembangan yaitu dengan cara pemberian bobot terhadap seberapa besar faktor tersebut dapat mempengaruhi atau membentuk keberhasilan pengembangan usahatani nilam sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat desa terangun.

Petunjuk pengisian kuisisioner pembobotan terhadap kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman perusahaan. Pemberian nilai dari setiap variabel dilakukan berdasarkan atas perbandingan secara berpasangan antara dua faktor yang mempengaruhi usahatani nilam. Metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor penentu (strategi) internal dan eksternal.

Cara membaca perbandingan dimulai dari variabel pada baris 1 (huruf cetak miring) terhadap kolom 1 (huruf cetak tegak), lalu variabel pada baris 2 terhadap kolom 1, dan seterusnya secara konsisten.

Untuk menentukan pembobotan terhadap kekuatan dan kelemahan usahatani nilam.

1. Jika indikator horizontal kurang penting dibandingkan dengan indikator vertical.
2. Jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertical.
3. Jika indikator horizontal lebih penting dibandingkan dengan indikator vertical.

Ø Pembobotan terhadap kekuatan dan kelemahan usahatani nilam.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)	■								
(B)		■							
(C)			■						
(D)				■					
(E)					■				
(F)						■			
<b>Total</b>									

Keterangan

#### **Kekuatan**

- A. Mudah mendapatkan bibit
- B. Lahan cukup tersedia
- C. Adanya Jaminan Pasar
- D. Alat penyulingan tersedia

#### **Kelemahan**

- E. Mudah terserang penyakit
- F. Pengolahan Nilam Masih Sederhana

Ø Pembobotan terhadap peluang dan ancaman usahatani nilam

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>	
(A)	■								
(B)		■							
(C)			■						
(D)				■					
(E)					■				
<b>Total</b>									

Keterangan

**Peluang**

- A. Pasar terbuka baik
- B. Adanya bantuan kepala desa unit pengolahan minyak nilam
- C. Bantuan pemerintah daerah input

**Ancaman**

- D. Harga jual minyak yang tidak menentu
- E. Tingginya tingkat pencurian hasil panen nilam

Ø Pemberian nilai rating terhadap kekuatan usahatani nilam. Pemberian nilai adalah sebagai berikut:

Petunjuk Pengisian

Pemberian nilai rating berdasarkan atas kekuatan usahatani nilam.

Pemberian nilai adalah sebagai berikut:

Nilai 4 = Jika faktor kekuatan tersebut merupakan kekuatan utama usaha (mayor)

Nilai 3 = Jika faktor kekuatan tersebut merupakan kekuatan utama usaha (minor)

Menurut bapak bagaimana faktor kekuatan tersebut mempengaruhi kondisi usahatani nilam.

Kekuatan	4	3
Mudah mendapatkan bibit		
Lahan cukup tersedia		
Adanya jaminan pasar		
Alat penyulingan tersedia		

Ø Pemberian nilai rating terhadap kelemahan usahatani nilam

Petunjuk pengisian

Pemberian nilai rating berdasarkan atas kelemahan usahatani nilam.

Pemberian nilai adalah sebagai berikut:

Nilai 2 = Jika faktor kekuatan tersebut merupakan kelemahan utama usaha  
(mayor)

Nilai 1 = Jika faktor kekuatan tersebut merupakan kelemahan uatam usaha  
(minor)

Menurut bapak bagaimana kelemahan tersebut mempengaruhi usaha tani nilam.

Kelemahan	2	1
Mudah terserang penyakit		
Pengolahan nilam masih sederhana		

Ø Pemberian nilai rating terhadap peluang usahatani nilam

Petunjuk pengisian

Pemberian nilai rating berdasarkan atas peluang usahatani nilam.

Pemberian nilai adalah sebagai berikut:

Nilai 4 = Jika kemampuan usaha dalam memanfaatkan peluang tersebut  
sangat tinggi

Nilai 3 = Jika kemampuan usaha dalam memanfaatkan peluang tersebut  
tinggi

Nilai 2 = Jika kemampuan usaha dalam memanfaatkan peluang tersebut  
sedang

Nilai 1 = Jika kemampuan usaha dalam memanfaatkan peluang tersebut  
rendah

Menurut bapak bagaimana kemampuan usaha dalam merespon peluang tersebut.

Peluang	1	2	3	4
Pasar terbuka luas				
Adanya bantuan kepala desa unit pengolahan nilam				
Bantuan pemerintah daerah				

Ø Pemberian nilai rating terhadap ancaman usahatani nilam

Petunjuk pengisian

Pemberian nilai rating berdasarkan atas ancaman usahatani nilam.

Pemberian nilai adalah sebagai berikut:

Nilai 4 = Jika kemampuan usaha dalam memanfaatkan ancaman tersebut sangat tinggi

Nilai 3 = Jika kemampuan usaha dalam memanfaatkan ancaman tersebut tinggi

Nilai 2 = Jika kemampuan usaha dalam memanfaatkan ancaman tersebut sedang

Nilai 1 = Jika kemampuan usaha dalam memanfaatkan ancaman tersebut rendah

Menurut bapak bagaimana pengaruh ancaman terhadap usahatani nilam :

Ancaman	1	2	3	4
Harga jual minyak yang tidak menentu				
Tingginya tingkat pencurian hasil panen nilam				

### Lampiran 11. Matriks Penilaian Bobot Faktor Strategi Internal

#### Perhitungan Pembobotan Internal

Sampel 1

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	F	G	Total	Bobot
(A)		2	3	3	2	3	2	15	0,16
(B)	3		3	2	1	2	3	13	0,13
(C)	2	3		2	2	3	2	14	0,15
(D)	3	1	1		3	2	3	13	0,13
(E)	2	2	2	1		1	3	11	0,11
(F)	2	2	3	2	2		2	13	0,13
<b>Total</b>								79	0,81

Sampel 2

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	F	G	Total	Bobot
(A)		1	3	2	3	1	1	11	0,13
(B)	1		1	3	3	2	2	12	0,14
(C)	3	2		1	2	2	3	13	0,15
(D)	2	2	1		2	3	2	12	0,14
(E)	2	1	3	2		1	2	11	0,13
(F)	1	2	2	3	1		1	10	0,12
<b>Total</b>								69	0,81

Sampel 3

Faktor Strategi Internal	A	B	C	D	E	F	G	Total	Bobot
(A)		2	2	3	1	3	3	14	0,17
(B)	2		3	2	1	1	2	11	0,13
(C)	1	2		2	2	1	1	9	0,10
(D)	2	1	2		2	3	2	12	0,14
(E)	3	2	1	2		2	1	11	0,13
(F)	2	2	1	3	2		1	11	0,13
<b>Total</b>								68	0,80

Sampel 4

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	2	2	1	2	1	10	0,12
<b>(B)</b>	2		2	1	1	2	1	9	0,11
<b>(C)</b>	2	2		3	1	1	3	12	0,15
<b>(D)</b>	2	3	1		3	2	3	14	0,17
<b>(E)</b>	3	2	1	3		1	1	11	0,13
<b>(F)</b>	2	3	2	2	1		2	12	0,15
<b>Total</b>								68	0,83

Sampel 5

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	2	1	1	2	2	10	0,12
<b>(B)</b>	2		1	2	2	2	1	8	0,10
<b>(C)</b>	2	2		1	2	1	1	9	0,11
<b>(D)</b>	2	2	2		1	2	1	10	0,12
<b>(E)</b>	3	2	3	2		2	3	15	0,19
<b>(F)</b>	3	3	3	2	2		2	15	0,19
<b>Total</b>								67	0,83

Sampel 6

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	2	2	1	2	1	10	0,13
<b>(B)</b>	2		2	1	1	2	1	9	0,11
<b>(C)</b>	2	2		1	2	2	1	10	0,13
<b>(D)</b>	2	2	2		1	2	2	11	0,14
<b>(E)</b>	3	2	3	2		2	1	13	0,17
<b>(F)</b>	3	2	3	2	2		1	13	0,17
<b>Total</b>								66	0,85

Sampel 7

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	2	2	1	2	1	10	0,13
(B)	2		2	1	1	2	1	9	0,11
(C)	2	2		1	2	2	1	10	0,13
(D)	2	2	2		1	2	2	11	0,14
(E)	3	2	3	2		2	1	13	0,17
(F)	3	2	3	2	2		1	13	0,17
<b>Total</b>								66	0,85

Sampel 8

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	2	1	1	2	2	10	0,12
(B)	2		1	2	2	2	1	8	0,10
(C)	2	2		1	2	1	1	9	0,11
(D)	2	2	2		1	2	1	10	0,12
(E)	3	2	3	2		2	3	15	0,19
(F)	3	3	3	2	2		2	15	0,19
<b>Total</b>								67	0,83

Sampel 9

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	3	2	1	1	2	11	0,12
(B)	1		2	3	2	3	2	13	0,14
(C)	3	1		2	3	3	2	14	0,15
(D)	2	2	1		3	2	3	13	0,14
(E)	2	3	2	2		2	3	14	0,15
(F)	2	2	3	2	1		2	12	0,13
<b>Total</b>								77	0,83

Sampel 10

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	2	2	3	1	2	12	0,15
(B)	2		3	1	2	2	1	11	0,13
(C)	2	1		1	2	2	1	9	0,11
(D)	1	1	2		2	3	2	11	0,13
(E)	2	1	2	3		2	3	13	0,16
(F)	1	3	3	2	2		3	14	0,17
<b>Total</b>								70	0,85

Sampel 11

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	2	1	3	1	1	10	0,12
(B)	1		1	2	3	2	2	11	0,13
(C)	2	4		2	1	3	1	13	0,16
(D)	2	3	2		2	3	2	12	0,15
(E)	1	3	2	1		2	2	11	0,13
(F)	1	2	2	2	1		2	10	0,12
<b>Total</b>								67	0,81

Sampel 12

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	1	3	1	1	3	11	0,12
(B)	1		2	2	2	1	3	11	0,12
(C)	2	2		3	3	2	3	15	0,17
(D)	3	2	1		3	2	2	13	0,15
(E)	3	2	1	1		2	1	10	0,11
(F)	3	2	1	2	2		3	13	0,15
<b>Total</b>								73	0,82

Sampel 13

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		1	1	3	2	1	1	9	0,10
(B)	2		2	2	3	3	1	13	0,15
(C)	2	2		1	2	3	1	11	0,13
(D)	2	2	3		1	3	2	13	0,15
(E)	2	3	2	2		2	2	13	0,15
(F)	2	2	1	2	2		3	12	0,14
<b>Total</b>								71	0,82

Sampel 14

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	2	1	1	2	2	10	0,12
(B)	2		1	2	2	2	1	8	0,10
(C)	2	2		1	2	1	1	9	0,11
(D)	2	2	2		1	2	1	10	0,12
(E)	3	2	3	2		2	3	15	0,19
(F)	3	3	3	2	2		2	15	0,19
<b>Total</b>								67	0,83

Sampel 15

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	2	2	1	2	1	10	0,13
(B)	2		2	1	1	2	1	9	0,11
(C)	2	2		1	2	2	1	10	0,13
(D)	2	2	2		1	2	2	11	0,14
(E)	3	2	3	2		2	1	13	0,17
(F)	3	2	3	2	2		1	13	0,17
<b>Total</b>								66	0,85

## Lampiran 11. Matriks Penilaian Bobot Faktor Strategi Eksternal

### Perhitungan Pembobotan Eksternal

Sampel 1

Faktor Strategi Eksternal	A	B	C	D	E	F	Total	Bobot
(A)		3	1	2	1	3	10	0,17
(B)	2		2	2	3	2	11	0,18
(C)	2	2		2	2	1	9	0,15
(D)	3	1	2		2	2	10	0,17
(E)	1	2	2	2		2	9	0,15
<b>Total</b>							49	0,82

Sampel 2

Faktor Strategi Eksternal	A	B	C	D	E	F	Total	Bobot
(A)		2	3	1	1	1	8	0,13
(B)	2		1	2	2	2	9	0,15
(C)	3	2		2	2	3	12	0,20
(D)	2	2	2		2	2	10	0,17
(E)	1	3	2	2		2	10	0,17
<b>Total</b>							49	0,82

Sampel 3

Faktor Strategi Eksternal	A	B	C	D	E	F	Total	Bobot
(A)		3	3	1	2	1	10	0,17
(B)	2		3	1	3	2	11	0,19
(C)	3	1		1	2	2	9	0,16
(D)	2	1	2		1	3	9	0,16
(E)	1	2	2	1		2	8	0,14
<b>Total</b>							47	0,82

Sampel 4

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	3	3	2	1	11	0,17
(B)	2		2	2	1	1	8	0,12
(C)	2	3		3	2	1	11	0,17
(D)	2	3	2		3	2	12	0,19
(E)	3	3	1	2		3	12	0,19
<b>Total</b>							54	0,84

Sampel 5

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	1	2	2	1	8	0,14
(B)	2		1	1	1	2	7	0,12
(C)	3	1		2	1	1	8	0,14
(D)	2	3	1		2	3	11	0,19
(E)	1	2	2	3		3	11	0,19
<b>Total</b>							45	0,78

Sampel 6

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	2	2	1	3	10	0,16
(B)	3		3	2	2	3	13	0,21
(C)	2	2		2	2	1	9	0,14
(D)	3	2	2		2	2	11	0,18
(E)	1	3	2	1		1	8	0,13
<b>Total</b>							51	0,82

Sampel 7

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	2	3	1	1	9	0,16
<b>(B)</b>	3		3	1	2	1	10	0,17
<b>(C)</b>	2	3		1	3	2	11	0,19
<b>(D)</b>	2	1	1		2	2	8	0,14
<b>(E)</b>	1	2	2	2		2	9	0,16
<b>Total</b>							47	0,82

Sampel 8

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	1	3	2	2	11	0,18
<b>(B)</b>	3		1	2	1	3	10	0,16
<b>(C)</b>	1	2		3	1	1	8	0,13
<b>(D)</b>	2	2	1		3	1	9	0,15
<b>(E)</b>	1	3	1	3		3	11	0,18
<b>Total</b>							49	0,80

Sampel 9

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	2	1	3	2	11	0,18
<b>(B)</b>	2		1	3	2	1	9	0,15
<b>(C)</b>	3	1		1	2	1	8	0,13
<b>(D)</b>	2	3	2		3	3	13	0,22
<b>(E)</b>	2	2	1	2		2	9	0,15
<b>Total</b>							50	0,83

Sampel 10

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	2	3	1	2	11	0,18
<b>(B)</b>	2		1	3	2	1	9	0,15
<b>(C)</b>	3	1		2	2	2	10	0,17
<b>(D)</b>	2	2	1		2	1	8	0,13
<b>(E)</b>	3	2	1	1		2	9	0,15
<b>Total</b>							47	0,78

Sampel 11

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	1	1	2	1	8	0,12
<b>(B)</b>	2		3	2	3	2	12	0,19
<b>(C)</b>	2	2		3	2	2	11	0,17
<b>(D)</b>	3	2	1		3	3	12	0,19
<b>(E)</b>	1	2	2	2		2	9	0,14
<b>Total</b>							62	0,97

Sampel 12

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	3	2	2	3	13	0,20
<b>(B)</b>	2		2	2	3	3	12	0,19
<b>(C)</b>	3	1		2	1	3	10	0,16
<b>(D)</b>	3	2	1		2	2	10	0,16
<b>(E)</b>	3	1	2	1		2	9	0,14
<b>Total</b>							54	0,85

Sampel 13

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	2	2	3	2	11	0,18
<b>(B)</b>	2		2	2	1	3	10	0,16
<b>(C)</b>	2	1		3	1	2	9	0,14
<b>(D)</b>	2	2	3		2	1	10	0,16
<b>(E)</b>	2	1	3	1		3	10	0,16
<b>Total</b>							50	0,80

Sampel 14

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	3	2	2	1	10	0,16
<b>(B)</b>	1		2	2	1	2	8	0,13
<b>(C)</b>	2	3		2	1	3	11	0,18
<b>(D)</b>	2	2	1		3	3	11	0,18
<b>(E)</b>	2	3	1	3		2	11	0,18
<b>Total</b>							51	0,83

Sampel 15

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	3	1	2	1	10	0,16
<b>(B)</b>	3		2	3	1	3	12	0,20
<b>(C)</b>	2	2		2	2	1	9	0,15
<b>(D)</b>	2	2	1		2	2	9	0,15
<b>(E)</b>	1	2	3	2		3	11	0,18
<b>Total</b>							51	0,84

## DAFTAR PUSTAKA

<http://arsip.pontianakpost.com>

<http://id.wikipedia.org/wiki/nilam>

<http://herba.mht>

<http://ikm.depperin.go.id>

Lutony, Toni Lugman dan Rahmayati Yeyen, 2002. *Minyak Atsiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Mangun, H.M.S, 2006. *Nilam*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rangkuti, Freddy, 2015. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sadjad, Sjamsoe'oed, 2001. *Agribisnis yang Membumi*. PT.Grasindo. Jakarta.

Sa'id Gumbira dan Harizt Intan, 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Subroto, Toto, 2009. *Budidaya dan Penyulingan Minyak Nilam*. Bandung: PT Pribumi Mekar.

Wahyudi, Agus, Ermiami, 2012. *Proposal Pengembangan Industri Minyak Nilam di Indonesia*. Bunga Rampai Inovasi Tanaman Atsiri Indonesia.

### Lampiran 13. Penentuan Pembobotan Jumlah Responden

Faktor Strategi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total	Rata-rata
<b>Kekuatan</b>																	
1. Mudah mendapatkan bibit	0,16	0,13	0,17	0,12	0,12	0,13	0,13	0,12	0,12	0,15	0,12	0,12	0,10	0,12	0,13	1,94	0,12
2. Lahan cukup tersedia	0,13	0,14	0,13	0,11	0,10	0,11	0,11	0,10	0,14	0,13	0,13	0,12	0,15	0,10	0,11	1,81	0,12
3. Adanya jaminan pasar	0,15	0,15	0,10	0,15	0,11	0,13	0,13	0,11	0,15	0,11	0,16	0,17	0,13	0,11	0,13	1,99	0,13
4. Alat penyulingan tersedia	0,13	0,14	0,14	0,17	0,12	0,14	0,14	0,12	0,14	0,13	0,15	0,15	0,15	0,12	0,14	2,08	0,13
<b>Kelemahan</b>																	
1. Mudah terserang penyakit	0,13	0,12	0,13	0,15	0,19	0,17	0,17	0,19	0,13	0,17	0,12	0,15	0,14	0,19	0,17	2,32	0,15
2. Pengolahan nilam masih sederhana	0,15	0,16	0,17	0,13	0,12	0,13	0,13	0,12	0,11	0,12	0,16	0,15	0,15	0,12	0,13	2,05	0,13
<b>Peluang</b>																	
1. Pasar terbuka luas	0,17	0,13	0,17	0,17	0,14	0,16	0,16	0,18	0,18	0,18	0,12	0,20	0,18	0,16	0,16	2,46	0,16
2. Adanya bantuan kepala desa unit pengolahan minyak nilam	0,18	0,15	0,19	0,12	0,12	0,21	0,17	0,16	0,15	0,15	0,19	0,19	0,16	0,13	0,20	2,47	0,16
3. Bantuan pemerintah daerah input	0,15	0,20	0,16	0,17	0,14	0,14	0,19	0,13	0,13	0,17	0,17	0,16	0,14	0,18	0,15	2,38	0,15

**Ancaman**

1. Harga jual minyak yang tidak menentu	0,15	0,17	0,14	0,19	0,19	0,13	0,16	0,18	0,15	0,15	0,14	0,14	0,16	0,18	0,18	2,41	0,16
2. Tingginya tingkat pencurian hasil panen nilam	0,15	0,15	0,16	0,14	0,21	0,16	0,16	0,16	0,15	0,20	0,16	0,12	0,18	0,15	0,13	2,38	0,15

---

### Lampiran 13. Penentuan Rating Jumlah Responden

Faktor Strategi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total	Rata-rata
<b>Kekuatan</b>																	
1. Mudah mendapatkan bibit	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	54	3,6
2. Lahan cukup tersedia	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	56	3,7
3.adanya jaminan pasar	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	53	3,5
4.Alat penyulingan tersedia	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	54	3,6
<b>Kelemahan</b>																	
1. Mudah terserang penyakit	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	25	1,6
2. Pengolahan nilam masih sederhana	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	19	1,2
<b>Peluang</b>																	
1. Pasar terbuka luas	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	55	3,6
2. Adanya bantuan kepala desa unit pengolahan minyak nilam	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	53	3,5
3.Bantuan pemerintah daerah input	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	25	1,6
<b>Ancaman</b>																	
1.Harga jual minyak yang tidak menentu	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	38	2,5
2.Tingginya tingkat pencurian hasil panen nilam	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	35	2,3